

**PERAN DAKWAH MODIN PEREMPUAN DI DESA GRIBIG
KECAMATAN GEBOG KABUPATEN KUDUS**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S. Sos)
Jurusan Manajemen Dakwah (MD)

Oleh :

Pramaishela Aprilia Puspaningtyas

1501036130

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2019

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 (lima) eksemplar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN walisongo Semarang

Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Pramaishela Aprilia Puspaningtyas

NIM : 1501036015

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Jurusan : Manajemen Dakwah

Judul : Peran Dakwah Modin Perempuan Di Desa Gribig
Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus

Dengan ini kami menyatakan telah menyetujui naskah tersebut dan oleh karenanya mohon untuk segera diujikan.

Atas perhatiannya kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 28 Juni 2019

Pembimbing

Bidang Substansi Materi

Bidang Metodologi dan tata Tulis



Dr. Hatta Abdul Malik, M.S.I

NIP. 19800311 200710 1 001



Dedy Susanto, S. Sos.I., M.S.I

NIP. 19810514 200710 1 001

SKRIPSI
PERAN DAKWAH MODIN PEREMPUAN DI DESA GRIBIG
KECAMATAN GEBOG KABUPATEN KUDUS

Disusun Oleh :
Pramaishela Aprilia Puspaningtyas
1501036130

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 23 Juli 2019 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana
Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji


Ketua Sidang/Penguji I


H. M. Alfahri, M. Ag
NIP. 19710830 199703 1 003


Sekretaris Sidang/Penguji II


Dr. Hatta Abdul Malik, M.S.I
NIP. 19800311 200710 1 001

Penguji III


Saerozi, S. Ag., M.Pd.
NIP. 19710605 199803 1 004

Penguji IV



Drs. H. Nurbini, M.S.I
NIP. 19680918 199303 1 004

Mengetahui

Pembimbing I


Dr. Hatta Abdul Malik, M.S.I
NIP. 19800311 200710 1 001

Pembimbing II


Dedy Susanto, S. Sos. I., M.S.I
NIP. 19810514 200710 1 001

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Pada tanggal, 25 Juli 2019


Dr. H. Awahudin Pinav, Lc., M. Ag
NIP. 19610727 200003 1 001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penelitian maupun belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 26 Juni 2019



Pramaishela Aprilia P.

NIM 1501036130

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji dan syukur senantiasa peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan inayah-Nya kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.

Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kehadiran Nabi Agung Muhammad SAW, yang telah mengantarkan manusia dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang benderang akan ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi kehidupan di dunia maupun di akhirat.

Skripsi ini disusun dalam memenuhi persyaratan untuk meraih gelar sarjana sosial (S. Sos). Tetapi pada hakikatnya menyusun skripsi adalah wahana untuk melihat sejauh mana penulis mampu menstransformasikan keilmuan teori dan ilmu kehidupan dalam sebuah karya ilmiah. Akhirnya dengan segala keterbatasan dan banyaknya aktivitas, skripsi ini dapat terselesaikan.

Penulis menyadari tersusunnya skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan terimakasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M. Ag, selaku Rektor UIN Walisongo Semarang beserta Wakil Rektor I, II, dan III.
2. Bapak Dr. H. Awaluddin Pimay, Lc., M. Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi (FDK) UIN Walisongo Semarang beserta Wakil Dekan I, II, dan III.

3. Bapak Saerozi, S. Ag., M. Pd dan Bapak Dedy Susanto, S. Sos. I., M.S.I selaku Ketua Jurusan dan Sekertaris Jurusan Manajemen Dakwah yang telah memberikan izin penelitian ini.
4. Bapak Dr. Hatta Abdul Malik., M.S.I., selaku wali dosen sekaligus pembimbing I dan Bapak Dedy Susanto S. Sos. I, M. S. I selaku pembimbing II yang penuh kesabaran dan ketelitian membimbing, memotivasi, serta memberikan masukan dan saran yang sangat berharga bagi peneliti dalam rangka menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Sudi dan ibu Sri Jayati, orang tua terhebatku, Rafa Faeyza Alvaro adek ku tersayang, senantiasa mencurahkan kasih sayangnya, mendoakan, mendukung, memberi semangat, dan meridhoi aktivitas serta cita-cita penulis. Semoga keluarga kecil ini selalu diberi keberkahan, keridhoan, dan kebahagiaan dunia akhirat. Aamiin.
6. Segenap Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang telah membekali penulis dengan banyak ilmu pengetahuan, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
7. Segenap dewan penguji komprehensif dan munaqosyah.
8. Pegawai di lingkungan FDK, pegawai di perpustakaan FDK dan perpustakaan UIN Walisongo Semarang, dan pegawai UIN Walisongo pada umumnya, atas layanannya.
9. Siti Rohmah beserta keluarga dan masyarakat desa Gribig yang telah menerima dan mengizinkan penulis melakukan penelitian, serta meluangkan waktunya untuk melayani berbagai pertanyaan.

10. Sahabat-sahabatku yang telah mendukung, Mia, Arofah, Riski, Sheli, Siu, Fitri yang saling memberikan dukungan satu sama lain.
11. Muhammad Alfi Azizi yang selalu mendukung penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
12. Keluarga MD-D 2015, yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu, Tim KKN-71 Posko 29 Desa Kuncir Kecamatan Wonosalam Kabupaten Demak.

Semoga Allah SWT menyayangi, mengabulkan doa dan cita kalian, serta membalas jasa kalian semua dengan sebaik-baik pembalasan. Dan kelak dipertemukan sebagai umat Nabi Muhammad SAW serta dapat menikmati kenikmatan yang indah tiada tara dialam kekekalan. Aamiin

Tentunya penulis telah sepenuh hati, tenaga dan fikiran dalam menyusun skripsi ini, namun sangat manusiawi jika masih terdapat kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan sebagai pembelajaran yang lebih baik dimasa mendatang. Semoga tulisan ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua dan menjadi kebaikan disisi Allah SWT. Aamiin.

Semarang, 20 Juni 2019

Penulis

Pramaishela Aprilia P.

1501036130

PERSEMBAHAN

Dengan segala kerendahan hati baik sebagai hamba Allah maupun insan akademis, karya tulis yang sederhana ini peneliti persembahkan kepada :

1. Kedua orangtua ku tercinta Bapak Sudi dan Ibu Sri Jayati yang tak pernah lelah untuk memberiku motivasi dan kasih sayangnya, serta selalu memberikanku do'a demi kelancaran segalanya dalam hidupku khususnya dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Untuk sahabat-sahabatku Anisa Rochmiana, Fitri Izzati, Riski Fidayani dan Pramaisheli Aprilia kembar kesayanganku yang selalu memberikan semangat kepadaku dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Teman-teman seperjuanganku kelas MD-D 15 yang tidak bisa saya tuliskan satu persatu.

MOTTO

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ
الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا
لَّهُمْ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Artinya : “Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman, namun kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik.” (Q.S. Ali Imron: 110)

ABSTRAK

Nama : Pramaishela Aprilia Puspaningtyas, NIM : 1501036130,
Judul Peran Dakwah Modin Perempuan di Desa Gribig Kecamatan
Gebog Kabupaten Kudus.

Dakwah menurut M. Natsir merupakan usaha-usaha menyerukan dan menyampaikan kepada perorangan manusia dan seluruh umat konsep Islam tentang pandangan dan tujuan hidup manusia di dunia ini, yang meliputi *amr ma'ruf nahi munkar*, dengan berbagai macam media dan cara yang diperbolehkan akhlak dan membimbing pengalamannya dalam kehidupan perseorangan, kehidupan rumah tangga, (*usroh*), kehidupan bermasyarakat dan kehidupan bernegara. Dakwah tidak hanya dilakukan dengan *bil lisan* diatas podium saja akan tetapi bisa menggunakan media yang lain agar menarik simpatik masyarakat.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : (1) bagaimana peran dakwah modin perempuan, (2) apa saja faktor pendukung dan penghambat dakwah modin perempuan di desa Gribig Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus. Untuk mendapatkan jawaban tersebut, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah sosiologis dan antropologis. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Serta menggunakan teknik analisis data seperti teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Siti Rohmah seorang *da'i* perempuan juga berperan sebagai modin perempuan yang mempunyai watak karakteristik yang agamis. Peran dakwah modin perempuan yang dilakukan ialah Siti Rohmah berprofesi sebagai seorang *da'i* perempuan, sebagai pengisi ceramah Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK), sebagai modin perempuan, sebagai melatih jenazah, sebagai guru mengaji, dan sebagai tokoh masyarakat.

Faktor pendukung dakwah Siti Rohmah sebagai modin perempuan antara lain : (1) Dukungan dari keluarga dan teman-teman, (2) Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas, (3) Adanya respon yang baik dari masyarakat, (4) masyarakat yang agamis, sehingga materi dakwah yang disampaikan dapat diterima di masyarakat, (5) Sarana dan prasarana yang memadai. Faktor penghambat dakwah Siti Rohmah sebagai modin perempuan antara lain : rasa malas dari *mad'u* untuk

mengikuti kajian yang dilakukan dakwah Siti Rohmah, *mad'u* banyak yang berbicara sendiri dan gaduh ketika mengikuti dakwah Siti Romah, tidak ada yang menggantikan Siti Rohmah mengisi kajian ketika ada acara keagamaan bersama di desa Gribig.

Keyword : Peran, Dakwah, Modin Perempuan

DAFTAR ISI

| | |
|--|-------------|
| HALAMAN JUDUL..... | i |
| HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING..... | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN..... | iii |
| HALAMAN PERNYATAAN..... | iv |
| KATA PENGANTAR | v |
| PERSEMBAHAN..... | viii |
| MOTTO..... | ix |
| ABSTRAK..... | x |
| DAFTAR ISI..... | xii |
| | |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 8 |
| C. Tujuan Penelitian | 9 |
| D. Manfaat Penelitian..... | 9 |
| E. Tinjauan Pustaka | 10 |
| F. Metode Penelitian..... | 14 |
| 1. Jenis dan Pendekatan Penelitian | 15 |
| 2. Sumber Data dan Jenis Data | 16 |
| 3. Teknik Pengumpulan Data..... | 17 |
| 4. Teknik Analisis Data | 19 |
| G. Sistematika Penulisan..... | 21 |
| BAB II PERAN DAKWAH, DAN MODIN PEREMPUAN..... | 23 |
| A. Peran..... | 23 |

| | |
|---|----|
| 1. Pengertian peran | 23 |
| 2. Pengertian peran dakwah | 24 |
| B. Dakwah..... | 25 |
| 1. Pengertian dakwah..... | 25 |
| 2. Dasar Hukum Pelaksanaan Dakwah | 29 |
| 3. Hukum Dakwah | 32 |
| 4. Tujuan Dakwah..... | 34 |
| 5. Fungsi Dakwah | 36 |
| 6. Unsur-Unsur Dakwah | 37 |
| C. Modin | 58 |
| Pengertian Modin | 58 |
| D. Perempuan..... | 59 |
| Pengertian Perempuan..... | 59 |
| BAB III GAMBARAN UMUM KONDISI SOSIAL DESA | |
| GRIBIG DAN BIOGRAFI SITI ROHMAH | |
| A. Kondisi masyarakat Desa Gribig Kecamatan Gebog Kabupaten | |
| Kudus | 63 |
| 1. Letak Geografis | 63 |
| 2. Kondisi Keberagaman Masyarakat Desa Gribig | |
| Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus | 65 |
| B. Biografi Siti Rohmah | 66 |
| 1. Riwayat Hidup Siti Rohmah | 66 |
| 2. Karir dan Organisasi | 68 |
| BAB IV ANALISIS PERAN DAKWAH MODIN PEREMPUAN | |
| SERTA FAKTOR PENDUKUNG DAN | |

| | |
|---|-----------|
| PENGHAMBAT DAKWAH MODIN PEREMPUAN DI DESA GRIBIG KECAMATAN GEBOG KABUPATEN KUDUS | 80 |
| 1. Analisis Peran Dakwah Modin Perempuan di Masyarakat | 80 |
| 2. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Dakwah Modin Perempuan di Masyarakat..... | 97 |
| BAB V PENUTUP | 99 |
| A. Kesimpulan..... | 99 |
| B. Saran..... | 100 |
| C. Penutup..... | 100 |
| DAFTAR PUSTAKA | |
| RIWAYAT HIDUP | |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN | |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam adalah agama dan kedaulatan. Esensi itu tidak diragukan lagi oleh seorang muslim. Demikian juga Islam meliputi dakwah sekaligus penyerunya. Dakwah disini adalah menyeru manusia kepada Islam yang hanif dengan keutuhan dan keuniversalnya, dengan syi'ar-syi'ar dan syariatnya, dengan akidah dan kemuliaan akhlaknya, dengan metode dakwahnya yang bijaksana dan sarana-sarananya yang unik, serta cara-cara penyampaian yang benar (Aziz, 2000: 64).

Allah SWT berfirman :

QS Al Maidah ayat 15-16

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ قَدْ جَاءَكُمْ رَسُولُنَا يُبَيِّنُ لَكُمْ كَثِيرًا
مِمَّا كُنْتُمْ تُخْفُونَ مِنَ الْكِتَابِ وَيَعْفُو عَنْ كَثِيرٍ
قَدْ جَاءَكُمْ مِنَ اللَّهِ نُورٌ وَكِتَابٌ مُبِينٌ ﴿١٥﴾ يَهْدِي بِهِ
اللَّهُ مَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَهُ سُبُلَ السَّلَامِ وَيُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ
إِلَى النُّورِ بِإِذْنِهِ وَيَهْدِيهِمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿١٦﴾

Artinya : “Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah dan kitab yang menerangkan, dengan kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap-gulita kepada cahaya yang terang-benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus” (Al Maidah : 15-16) (Depag RI, 2002: 88).

Menurut Ibn Taimiyah memandang bahwa dakwah dalam arti seruan kepada *al-Islam* adalah untuk beriman kepada-Nya dan kepada ajaran yang dibawa para utusan-Nya, membenarkan berita yang mereka sampaikan, serta menaati perintah mereka. Hal tersebut mencakup ajakan untuk mengucapkan dua kalimat syahadat, mendirikan salat, menunaikan zakat, dan melaksanakan ibadah haji. Juga mencakup ajakan untuk beriman kepada Allah, malaikat-Nya, para utusan-Nya, hari kebangkitan, *qada* dan *qadar*-Nya yang baik maupun yang buruk, serta ajakan untuk beriman kepada-Nya seolah-olah melihat-Nya.

Berbeda dengan realita saat ini, aktivitas dakwah sering kali dalam masyarakat hanya diartikan sebagai ceramah agama yakni pendakwah menyampaikan pesannya dihadapan masyarakat dengan rentan waktu tertentu (Aziz, 2009: 5). Pendakwah dalam masyarakat umum sering disebut sebagai *da'i*, kiai, ustadz, ustadzah. Tetapi sebenarnya pendakwah tidak hanya sebatas itu, melainkan seorang guru, dosen, orang tua juga dapat dikatakan sebagai pendakwah.

Tujuannya yaitu untuk mengajak kebaikan sesama muslim dan menjauhi kemungkaran.

Karena secara hakiki dakwah bukan hanya kewenangan atau kewajiban ulama atau tokoh agama, tetapi dakwah adalah tanggung jawab setiap muslim yang ada di muka bumi ini (Suhartini, 2005: 25). Kewajiban setiap muslim untuk berdakwah sudah terkandung dalam Al Qur'an surat Ali Imran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ

عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya : “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah yang dari yang munkar ; merekalah orang-orang yang beruntung”.

Al-Qur'an dan al-hadits mengingatkan kita untuk meninggalkan serta menjauhkan diri dari kemungkaran, kenistaan, kebatilan, kesewenang-wenangan, kebodohan dan keterlakabelakangan (Ardhana, 1995: 13). Selain untuk pengingat, Al Qur'an dan al-hadits juga ditetapkan sebagai fondasi bagi umat muslim di dunia, agar setiap perbuatan yang dijalankan mendapat syafaat di dunia dan di akhirat.

Salah satu unsur penting dalam aktivitas dakwah adalah subyek dakwah. Tanpa adanya subjek dakwah, kegiatan dakwah tidak bisa berjalan sebagaimana mestinya. Sedang pendakwah adalah orang

yang mengajak, menyampaikan pesan kebaikan dan kebenaran (agama) sesuai yang diajarkan. Karena dakwah bisa melalui tulisan, lisan, perbuatan, penceramah Islam, mubaligh, guru mengaji, pengelola panti asuhan Islam dan sejenisnya termasuk pendakwah. Pendakwah bisa bersifat individu ketika dakwah yang dilakukan secara perorangan dan bisa juga kelompok atau kelembagaan ketika dakwah digerakkan oleh sebuah kelompok atau organisasi (Aziz, 2004: 216).

Aktivitas dakwah di Indonesia merupakan sesuatu yang khas dan tidak bisa terlepas dari kebudayaan masyarakat. Indonesia memiliki keanekaragaman budaya, adat, istiadat yang berbentuk ritual sosial keagamaan yang berkembang di masyarakat. Khususnya masyarakat Jawa, salah satu kelompok masyarakat yang memiliki banyak tradisi dan selanjutnya dijadikan sebagai salah satu praktik yang memiliki nilai strategis bagi kehidupan. Menjadikan suatu tradisi sebagai sarana beribadah, dengan menghapuskan unsur-unsur awalnya dan menggantikannya dengan unsur-unsur Islam (Hasanah, 2015: 24).

Tradisi masyarakat Jawa yang masih dilakukan hingga sekarang ini adalah beragam upacara lingkaran hidup, yakni upacara kelahiran, pernikahan hingga kematian. Tradisi ini juga masih dijalankan oleh orang Jawa yang telah memeluk Islam. Tradisi yang sudah menjadi budaya masyarakat Jawa ini sulit untuk dihilangkan (Amin, 2002: 130-131). Salah satu tradisi ritual atau upacara dalam

adat Jawa yaitu selamatan yang termasuk dalam upacara kematian. Masyarakat Islam Jawa mempunyai kebiasaan atau adat mengadakan selamatan kematian, yang dimaksud berdoa bersama-sama untuk mendoakan seseorang yang sudah meninggal, yang mana selamatan satu akar dengan Islam dan salam yaitu kedamaian atau kesejahteraan.

Sebagaimana bila seorang muslim meninggal, maka keluarga terdekat atau masyarakat yang ditinggalkan mengadakan upacara keagamaan dalam selamatan kematian yang berlangsung selama: 1-7 hari, 40 hari, 100 hari, 1 tahun, 2 tahun, 1000 hari dan juga diadakan haul setiap tahunnya. Upacara kumpul-kumpul untuk selamatan orang mati pada hari-hari tertentu itu menurut Hamka adalah menirukan agama Hindu. Ritual tersebut diisi dengan berjudi, minuman keras dan sesajen kepada leluhur atau mayat, yang mana hal tersebut sangat bertentangan dengan hukum-hukum agama Islam yang melarang judi, minuman keras, dan sesaji kepada mayat karena ritual tersebut nantinya menjurus kerusakan dan syirik (Jaiz, 2007: 125).

Hal ini memang tidak bisa disalahkan sepenuhnya karena mereka masih belum mengenal ajaran agama Islam yang melarang keras ritual atau tindakan di atas. Namun dalam pelaksanaannya saat ini, hadirin yang kumpul di rumah duka pada hari-hari tertentu itu membaca bacaan-bacaan tertentu yang di kenal sebagai bacaan tahlilan, yakni membaca lafal “*laa illaaha illallah*” secara bersama-

sama, sebagai suatu cara yang efektif untuk menanamkan jiwa tauhid selain itu menimbulkan efek sentimental (penuh perasaan) dan sugestif (gampang menerima paham atau pengajaran). Selain itu bacaan bacaan yang ada di tahlilan adalah bacaan dari sepenggal ayat yang ada di dalam al-Quran (Madjid, 2005: 551).

Tradisi tahlilan merupakan salah satu hasil akulturasi antara nilai-nilai masyarakat setempat dengan nilai-nilai Islam. Tradisi tahlilan dalam acara selamatan kematian pada masyarakat merupakan salah satu sistem ritualitas yang masih dipertahankan secara eksklusif hingga kini. Tradisi tahlilan ini meskipun berangkat dari kristalisasi nilai-nilai budaya yang sedemikian tradisional, namun pengaruhnya hingga kini masih sedemikian kuat (Fatah, 2006: 267). Pelaksanaan tahlilan serta upacara lain dalam masyarakat Jawa biasa dipimpin oleh modin. Modin atau yang biasa disebut *lebe* ini dipandang memiliki pengetahuan yang mendalam tentang agama Islam di masyarakat. Sehingga ia seringkali tampil menjadi wakil utama dalam acara-acara penting umat Islam di desa.

Modin di desa biasanya dibagi menjadi dua yaitu modin laki-laki dan modin perempuan. Keberadaan modin perempuan ini tentu sangat menarik dalam lingkup dakwah Islam. Hal ini disebabkan karena modin perempuan bertugas mengurus jenazah perempuan di masyarakat. Tugas dan kewajibannya berhubungan dengan hukum Islam. Salah satu seorang modin perempuan sekaligus berperan

berdakwah dengan cara *bil-lisan* dan *bil-hal* yang bertugas di Desa Gribig, Kecamatan Gebog, Kabupaten Kudus adalah Siti Rohmah.

Siti Rohmah yang berprofesi sebagai seorang modin perempuan yang tugas utama beliau adalah memandikan jenazah perempuan. Peran dakwah yang dilakukan Siti Rohmah sebagai *da'i* perempuan, sebagai pengisi ceramah acara Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK), sebagai modin perempuan, sebagai melatih pengurus jenazah, sebagai takmir masjid kewanitaan, sebagai guru pengajar di Madrasah Diniyah (Madin), dan sebagai tokoh masyarakat.

Tidak hanya menerapkan dakwahnya saat beliau mengadakan praktek pengurusan jenazah saja, beliau juga bertugas untuk berdakwah di masyarakat. Tepatnya yaitu mengisi kegiatan ceramah di masjid. Beberapa nama masjid di kecamatan Gebog yang dijadikan Siti Rohmah untuk berdakwah yaitu Masjid Al-Firdaus, Masjid Baitul Mukmin, dan Masjid Darur Rohmah. Beliau mengisi ceramah setiap hari Jum'at Pahing, Jum'at Wage, Jum'at Pon, Jum'at Legi, dan Kamis Pon. Tidak hanya berdakwah di beberapa masjid di kecamatan Gebog, Siti Rohmah sering mengisi kajian di acara Rukun Tetangga (RT), Rukun Warga (RW), maupun Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK). Materi yang disampaikan ibu Siti Rohmah saat berdakwah tentang aqidah, syariat, dan akhlakul karimah.

Tidak hanya berdakwah di kegiatan masyarakat saja, Siti Rohmah juga mempunyai majlis taklim yang bernama Aisiyah. Jamaah yang datang pada kegiatan ceramah beliau adalah para ibu-ibu. Beliau juga diundang dalam acara – acara pengajian dan bertugas untuk mengisi ceramah diacara tersebut (dokumen wawancara dengan bu modin pada tanggal 15 April 2019).

Siti Rohmah yang bertugas sebagai pengurus jenazah perempuan, tetapi juga bertugas mengurus kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan Islam. Bu Modin juga yang dianggap memiliki tokoh penting dalam identitas Islam di desa Gribig tersebut. Siti Rohmah juga aktif dalam organisasi pengurus Masjid Al Firdaus bagian kewanitaan (wawancara dengan bu Modin tanggal 5 Januari 2019).

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan peneliti tertarik untuk meneliti peran dakwah modin perempuan di masyarakat lebih lanjut. Sehingga peneliti mengangkat judul **“Peran Dakwah Modin Perempuan di Desa Gribig Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus.”**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana peran dakwah modin perempuan di Desa Gribig Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dakwah modin perempuan di Desa Gribig Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui peran dakwah modin perempuan di Desa Gribig Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat dakwah modin perempuan di desa Gribig Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus.

D. Manfaat Penelitian

Secara Teoritik

Menambah khasanah dan pengetahuan dalam bidang ilmu Dakwah mengenai Eksistensi Modin Perempuan dan perannya dalam dakwah pada masyarakat desa Gribig Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus.

Secara Praktis

1. Memberikan kesempatan bagi diri penulis untuk mengembangkan kemampuan menulis sebuah karya ilmiah akademis mengenai Peran Dakwah Modin Perempuan di Desa Gribig Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus. Hal ini nantinya dapat menjadi referensi bagi penulis-penulis lain untuk memperdalam pengetahuan tentang peran dakwah modin perempuan di masyarakat.
2. Memberikan sebuah deskripsi yang aktual mengenai urgensi peran dakwah Modin perempuan di masyarakat, sehingga diharapkan dapat memberikan sumbangsih bagi diri penulis

pribadi, pemangku kebijakan dan masyarakat umum untuk mencari sebuah solusi dalam mengatasi berbagai masalah tentang peran dakwah modin perempuan di masyarakat.

E. Tinjauan Pustaka

Pada dasarnya urgensi tinjauan pustaka adalah sebagai bahan atau kritik terhadap penelitian yang ada, baik mengenai kelebihan atau kekurangan, sekaligus sebagai bahan komparatif terhadap kajian terdahulu. Pencantuman tinjauan pustaka bertujuan untuk menghindari terjadinya plagiat, kesamaan dan pengulangan penelitian. Sebagai bahan telaah pustaka pada skripsi ini, penulis mengambil beberapa judul buku, skripsi maupun jurnal yang ada relevansinya dengan skripsi yang penulis kaji diantaranya :

Pertama, penelitian oleh Nur Hidayatur Rohmah, *“Peran Dakwah KH. Muhammad Afif Zuhri di Masyarakat Pesisir Purworejo Bonang Demak”*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini adalah bahwa peran dakwah KH. Muhammad Afif Zuhri di masyarakat pesisir Purworejo Bonang Demak yang mempunyai peran dan keberhasilan dakwah sebagai pengasuh pondok pesantren An-Nur. Beliau mendidik para murid-murid untuk ditanamkan akidah mereka sedini mungkin supaya nanti setelah terjun di dalam masyarakat dapat menjadi contoh dan menjadi tokoh yang mampu mengembangkan keyakinannya. KH. Muhammad Afif Zuhri juga aktif Organisasi yang ada di Bonang maupun di

Demak. Beliau juga aktif di beberapa organisasi waktu sejak muda sampai sekarang, beliau sudah menjadi konsultan Ilmu Hikmah di Lembaga Indonesia Sejahtera Aman dan Damai (IS'AD) yang bertujuan untuk mengurangi masalah kerusakan moral yang terjadi di tengah masyarakat, sekaligus menciptakan masyarakat yang religius, dermawan, dan sejahtera. Peran KH. Muhammad Afif Zuhri sebagai pimpinan Jama'ah AL-Wasilah di Desa Purworejo Bonang Demak, berperan dalam memberikan bimbingan dan pembinaan terhadap masyarakat. KH. Muhammad Afif Zuhri dalam menjalankan dakwahnya menggunakan pendekatan yang bisa diterima oleh berbagai macam kalangan.

Kedua, penelitian oleh Kedua penelitian oleh Yuni Safitri (2013) IAIN Walisongo Semarang "*Peran K.H Ach Tadjus Shobirin Dalam Dakwah Islam di Desa Tanjungsari Kecamatan Kradenan Kabupaten Grobogan*". Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini membahas tentang sosok K.H Ach Tadjus Shobirin sebagai Ulama termuda di Desa Tanjungsari Kecamatan Kradenan Kabupaten Grobogan. Hasil penelitian ini adalah pertama kedudukan K.H Ach Tadjus Shobirin di Desa Tanjungsari sebagai pendiri sekaligus pengasuh Pondok Pesantren Roudlotul Ummah As Salafi adalah sosok yang paling berperan dalam perkembangan Pesantren. Beliau mengembangkan dakwahnya dengan menggunakan dakwah *bil lisan* dan *bil hikmah* dengan menerapkan sistem pengajaran keagamaan Islam secara salaf. Kedua

kontribusi K.H Ach Tadjus Shobirin cara mengatasinya, yaitu mempertahankan metode dakwah dengan unsur humor dan di iringi dengan rebana untuk menarik masyarakat agar tidak ada kejenuhan dalam berdakwah dan tetap menekankan inti dari materi dakwah yang disampaikan dan permasalahan sarana (media dakwah), cara mengatasinya menyesuaikan kemajuan Ilmu Pengetahuan Teknologi.

Ketiga, penelitian Marzuqo Septianto (2015) Universitas Negeri Semarang (UNNES) "*Nyai Lebe ; Otoritas Modin Perempuan Pada Masyarakat pesisir Jawa (Studi Kasus di Kelurahan Sugihwaras Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang)*". Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Subjek penelitian ini adalah *Nyai Lebe*, *Bapak Lebe*, dan masyarakat Sugihwaras. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pemeriksaan data dengan menggunakan triangulasi data. Metode analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Nyai Lebe* merupakan julukan yang diberikan kepada seseorang perempuan yang bertugas menjadi pengurus jenazah yang dalam penelitian ini difokuskan pada *Nyai Lebe Rochjati*. Peran sosial-keagamaan *Nyai Lebe* tercemin dalam perannya sebagai figur lokal yang memediasi berbagai ritus di masyarakat pesisiran. *Nyai Lebe* bersifat non-formal sedangkan *Bapak Lebe* bersifat formal. Hegemoni budaya patriarki yang ada di masyarakat dan negara

menjadi faktor utama yang menyebabkan ketimpangan apresiasi antara *Nyai Lebe* dan *Bapak Lebe*.

Keempat, penelitian oleh Fikri Risma Dayanti (2017) UIN Walisongo Semarang tentang “*Peran Modin dalam Dakwah di Masyarakat (Studi di Desa Kalirejo Kecamatan Kangkung Kabupaten Kendal)*”. Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian peran dakwah modin terlihat dari tugas pokok dan fungsinya yang telah dijabarkan dalam tugas kerja sebagai perangkat desa. Tugas tersebut antara lain: (1) Mengadakan pencatatan dan pengurus kematian serta segala sesuatu yang berhubungan dengan perkawinan, pendataan tentang nikah, talak, rujuk, dan cerai. (2) Memfasilitasi pembinaan kerukunan antar umat beragama, sosial budaya, dan keagamaan. (3) Membantu memberi bantuan pada korban bencana alam serta mengawasi pelaksanaannya. (4) Menyiapkan pelaksanaan pembinaan dibidang pendidikan. (4) Membina kegiatan pengumpulan dana sosial, zakat, infaq, dan shodaqoh. (5) Melaksanakan tugas lain yang diberikan oleh Kepala Desa sesuai dengan bidang tugasnya.

Kelima, penelitian oleh Irfanuddin (2008) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tentang “*Peran KH. Hasan Bisri SH M. Hum Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Masyarakat Semper Timur Jakarta Utara*”. Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini menghasilkan bahwa kegiatan dakwah yang dilakukan KH. Hasan Bisri mencakup tiga nilai, akidah, muamalah,

dan akhlak. Metode yang digunakan adalah yaitu dengan cara ceramah agama, menyampaikan nilai-nilai akidah (keimanan, keyakinan), pengajaran tentang ilmu fiqih (tentang tata cara ibadah), dan juga tausiyah keagamaan yang terkait dengan kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan nilai-nilai ke-Islaman, seperti tata cara bermasyarakat, menanamkan sikap persaudaraan, dan saling tolong-menolong antar sesama dan sebagainya. Pemberian materi-materi keagamaan seperti itu penting bagi masyarakat Semper Timur, karena mayoritas masyarakat masih awam terhadap pengetahuan agama dan ajaran-ajaran Islam. KH. Hasan Bisri berkoordinasi dengan para *da'i* untuk berbagi pengetahuan kepada masyarakat. Materi yang dikaji sangat menarik karena menyangkut dengan dua hubungan, hubungan manusia dengan Allah dan manusia dengan manusia.

Dari kelima kajian tentang peran dakwah dalam masyarakat, terdapat perbedaan dengan penelitian yang tengah penulis lakukan, perbedaannya meliputi tokoh yang penulis kaji maupun letak geografisnya. Pada skripsi ini akan difokuskan pada pembahasan mengenai peran dakwah modin perempuan di Desa Gribig Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, penelitian ini akan lebih memahami realitas

sosial yang sebenarnya. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya (Meleong, 2010: 6).

Penelitian ini terfokus pada peran dakwah modin perempuan di Desa Gribig Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus. Metode yang digunakan penulis disini yaitu metode penelitian deskriptif, yaitu menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis sehingga data lebih mudah untuk difahami dan disimpulkan (Malihah, 2014: 13). Dalam rangka penelitian ini untuk memperoleh data-data atau keterangan-keterangan sehubungan dengan penyelesaian masalah, maka urutannya yang menjadi pedoman peneliti yang tercakup dalam metode penelitian adalah :

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif karena penelitian ini bermaksud untuk membuat deskripsi mengenai situasi-situasi atau kejadian - kejadian (Suryabrata, 1998: 18). Dengan menggunakan metode kualitatif yaitu metode yang menghasilkan dan mengolah data yang sifatnya deskriptif berupa data – data tertulis atau lisan dari obyek yang diamati.

Dengan demikian penelitian ini berusaha untuk mencari jawaban permasalahan yang diajukan secara sistematis, berdasarkan fakta – fakta terkait dengan peran dakwah modin perempuan di masyarakat.

b. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang dilakukan oleh peneliti adalah pendekatan antropologis dan pendekatan sosiologis. Melalui pendekatan antropologis agama yang ada pada dataran empirik akan dapat dilihat serat-seratnya dan latar belakang mengapa agama tersebut muncul dan dirumuskan. Antropologi berupaya melihat hubungan antara agama dengan berbagai pranata sosial yang terjadi di masyarakat (Nata, 2001: 343). Pendekatan antropologis dalam memahami agama dapat diartikan sebagai salah satu upaya memahami agama dengan cara melihat wujud praktek keagamaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Melalui pendekatan ini agama nampak akrab dan dekat dengan masalah-masalah manusia dan berupaya menjelaskan dan memberikan jawabannya.

2. Sumber dan Jenis Data

Menurut Arikunto (2002: 107) yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Menurut sumbernya, data penelitian digolongkan sebagai data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subyek sebagai

informasi yang dicari (Hikmawati, 2016 : 10). Data penelitian dikumpulkan baik lewat instrumen pengumpulan data observasi, maupun lewat data dokumentasi (Malihah, 2014: 13).

Sumber data primer yang dimaksud disini adalah sumber data yang digali langsung dari objek penelitian, dalam hal ini adalah Siti Rohmah yang berperan sebagai modin perempuan juga sekaligus berdakwah di desa Gribig Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus.

b. Data Sekunder

Data sekunder yaitu memperoleh data dalam bentuk yang sudah jadi (tersedia) melalui publikasi dan informasi yang dikeluarkan di berbagai organisasi (Malihah, 2014: 15). Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh dari buku-buku maupun sumber literatur lainnya yang berkaitan dengan kajian penelitian, yaitu tentang peran dakwah modin perempuan di Desa Gribig Kecamatan Gebog kabupaten Kudus.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, dikenal beberapa teknik pengumpulan data yang umum digunakan. Beberapa teknik yang digunakan peneliti dalam menggali data diantaranya :

a. Wawancara (*Interview*)

Wawancara dapat di definisikan sebagai “interaksi bahasa yang berlangsung antara dua orang dalam situasi saling

berhadapan salah seseorang yaitu yang melakukan wawancara meminta informasi atau ungkapan kepada orang yang diteliti yang berputar di sekitar pendapat dan keyakinannya” (Emzir, 2012: 50).

Wawancara dapat berarti banyak hal atau wawancara memiliki banyak definisi tergantung konteksnya. Menurut Meleong (2005), wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interview*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Haris, 2013: 29).

b. Observasi

Observasi sebagai pengamatan terhadap suatu objek penelitian yang akan diteliti baik secara langsung maupun tidak langsung untuk memperoleh data yang harus dikumpulkan dalam penelitian. Metode ini adalah sebagai alat pendukung dalam pengumpulan data (Fitriani, 2018: 23).

Kegiatan observasi meliputi melakukan pencatatan secara sistematis kejadian-kejadian, perilaku, obyek-obyek yang dilihat dan hal-hal lain yang diperlukan dalam mendukung penelitian yang sedang dilakukan. Pada tahap awal observasi dilakukan secara umum, peneliti mengumpulkan data atau informasi sebanyak mungkin. Tahap selanjutnya peneliti harus melakukan observasi yang terfokus,

yaitu mulai menyempitkan data atau informasi yang diperlukan sehingga peneliti dapat menemukan pola-pola perilaku dan hubungan yang terus menerus (Sarwono, 2006: 224).

c. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan atau karya seseorang tentang sesuatu yang sudah berlalu. Dokumen tentang orang atau sekelompok orang, peristiwa, atau kejadian dalam situasi sosial yang sesuai dan terkait dengan fokus penelitian adalah sumber informasi yang sangat berguna dalam penelitian kualitatif. Dokumen itu dapat berupa teks tertulis, *artefacts*, gambar, maupun foto. Dokumen tertulis dapat pula berupa sejarah kehidupan (*life histories*), biografi, karya tulis, dan cerita. Disamping itu ada pula material budaya, atau hasil karya seni yang merupakan sumber informasi dalam penelitian kualitatif (Yusuf, 2014: 391).

4. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah menguraikan dan mengolah data mentah menjadi data yang dapat ditafsirkan dan dipahami secara lebih spesifik dan diakui dalam suatu perspektif ilmiah yang sama, sehingga hasil dari analisis data yang baik adalah data olah yang tepat dan dimaknai sama atau relative sama dan tidak bias atau menimbulkan perspektif yang berbeda-beda (Suliastiningsih, 2008: 11).

Dari data-data yang terkumpul dari observasi, wawancara, dokumentasi, kemudian penulis menganalisa data yang ada dengan metode kualitatif deskriptif. Miles and Huberman (1984), mengemukakan bahwa aktivitas dalam menganalisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jelas. Aktivitas dalam analisis data yaitu :

- a. *Data Reduction* (reduksi data), merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas.
- b. *Data Display* (penyajian data), yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaykan data, maka akan mempermudah untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya.
- c. *Conclusion Drawing/ verification*, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak dikemukakan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya (Sugiyono, 2012: 99).

Pada tahap ini, penelitian diharapkan dapat menjawab rumusan penelitian dengan lebih jelas berkaitan dengan peran

dakwah modin perempuan di desa Gribig Kecamatan Gebog kabupaten Kudus.

G. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan dalam mempelajari, memahami serta mengetahui pokok bahasan skripsi ini, maka akan dibahas menurut sistematika yang terdiri dari lima bab, masing-masing bab memuat sub-sub bab sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN yang memuat latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penelitian.

BAB II : Merupakan landasan teori yang membahas tentang :
pengertian peran, peran dakwah, pengertian dakwah, dasar hukum dakwah, tujuan dakwah, fungsi dakwah, unsur-unsur dakwah, pengertian modin, pengertian perempuan.

BAB III : Pada bab ini akan memuat hasil penelitian mengenai biografi Siti Rohmah yang didalamnya memuat latar belakang keluarga, status pendidikan, status kelahiran, dan peran dakwah. Serta gambaran umum tentang kondisi sosial

masyarakat desa Gribig Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus.

BAB IV : Dalam bab ini, penulis akan membahas tentang analisis peran dakwah modin perempuan di desa Gribig Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus serta faktor pendukung dan faktor penghambat dakwah modin perempuan.

BAB V : Dalam bab ini, penulis berusaha memberikan kesimpulan dari keseluruhan bahasan skripsi ini serta saran terhadap tujuan dan manfaat yang diharapkan diambil dari tulisan ini.

BAB II

PERAN DAKWAH DAN MODIN PEREMPUAN

A. Peran Dakwah

1. Pengertian peran

Peran artinya sesuatu harus ia lakukan demi terwujudnya sebuah tujuan yang diinginkan, sedangkan menurut Kamus Bahasa Indonesia “peran” adalah suatu yang jadi bagian atau memegang pimpinan yang terutama dalam terjadinya suatu hal atau peristiwa (Ali, 1997: 304).

Definisi peran dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yaitu perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Sedangkan menurut Horton dan Hunt (1998: 118) peran adalah perilaku yang diharapkan seseorang yang mempunyai suatu status. Menurut Kozier Barbara (1995: 117), peran adalah seperangkat tingkah laku yang diharapkan oleh orang lain terhadap seseorang sesuai kedudukannya dalam suatu sistem. Peran dipengaruhi oleh keadaan sosial baik dari dalam maupun dari luar dan bersifat stabil. Mempelajari peran sekurang-kurangnya melibatkan dua aspek : Pertama, kita harus belajar untuk melaksanakan kewajiban dan menuntut hak-hak suatu peran. Kedua, kita harus memiliki sikap, perasaan, dan harapan-harapan yang sesuai dengan peran tersebut.

Peranan atau peran (*role*) merupakan aspek dinamis kedudukan (*status*). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya maka dia menjalankan suatu peranan (Soekanto, 2002: 243). Pentingnya peranan adalah karena ia mengatur perilaku seseorang. Peranan menyebabkan seseorang pada batas-batas tertentu dapat meramalkan perbuatan-perbuatan orang lain. Peranan diatur oleh norma-norma yang berlaku. Misalnya norma kesopanan menghendaki apabila seseorang laki-laki bila berjalan dengan seorang wanita, harus disebelah kiri (Soekanto, 2002: 243).

Peranan yang melekat pada diri seseorang harus dibedakan dengan posisi dalam pergaulan kemasyarakatan. Posisi seseorang dalam masyarakat (*yaitu social-position*) merupakan unsur statis yang menunjukkan tempat individu pada organisasi. Peranan lebih banyak menunjuk pada fungsi, penyesuaian diri dan sebagai suatu proses. Jadi, seseorang menduduki satu posisi dalam masyarakat serta menjalankan suatu peranan (Soekanto, 2002: 244).

2. Peran Dakwah

Menurut An-Nabiry (2008: 221) Dakwah dalam Islam mempunyai peran komunikasi dan perubahan. Dakwah sebagai proses komunikasi berperan menyampaikan pesan-pesan komunikator (*da'i*) kepada komunikan (*mad'u*) lewat media, agar terjadi perubahan pada diri komunikan, baik dalam pengetahuan,

sikap, dan tindakan. Atau dengan kata lain perubahan dalam aspek akidah, akhlak, ibadah, dan mu'amalah.

Dakwah sebagai proses perubahan sosial, ia berperan dalam upaya perubahan nilai dalam masyarakat, sesuai dengan tujuan-tujuan dakwah Islam. Sebab dakwah pada hakikatnya adalah aktualisasi imani yang dimanifestasikan dalam suatu sistem kegiatan manusia beriman, dalam bidang kemasyarakatan yang dilaksanakan secara teratur, untuk mempengaruhi cara merasa, berfikir, bersikap dan bertindak manusia, pada dataran kenyataan individual dan sosio-kultural, dalam rangka mengusahakan terwujudnya ajaran Islam dalam semua segi kehidupan manusia dengan menggunakan cara tertentu (An-Nabiry, 2008: 223).

B. Dakwah

1. Pengertian Dakwah

Ilmu dakwah terdiri atas dua kata, ilmu dan dakwah. Ilmu dari akar kata : *'alima-ya'lamu-'ilman*, yang berarti pengetahuan. Secara istilah berarti pengetahuan, baik natural maupun sosial, yang sudah diorganisasikan serta disusun secara sistematis menurut kaidah umum. Sedangkan dakwah berasal dari kata دَعَا - يَدْعُو - دَعْوَةٌ (*da'a, yad'u, da'watan*) yang bermakna seruan, panggilan, undangan, atau do'a. Menurut Abdul Aziz, secara bahasa, dakwah bisa berarti : (1) memanggil; (2) menyeru; (3) menegaskan atau membela sesuatu; (4) perbuatan atau

perkataan untuk menarik manusia kepada sesuatu; serta (5) memohon dan meminta (Sukayat, 2015: 7).

Menurut terminology (istilah), para ahli (ulama) telah memberikan batasan dakwah sesuai dengan sudut pandang mereka masing-masing. Dari sekian banyak definisi yang dikemukakan, beberapa definisi berikut ini dianggap dapat mewakili definisi yang ada.

1. Ali Mahfuz mendefinisikan dakwah sebagai pendorong (motivasi) manusia untuk melakukan kebaikan dan mengikuti petunjuk serta menyuruh mereka berbuat makruf agar memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.
2. Menurut M. Arifin, dakwah mengandung pengertian sebagai suatu kegiatan ajakan, baik dalam bentuk tulisan, tingkah laku, dan sebagainya, yang dilakukan secara sadar serta berencana dalam usaha memengaruhi orang lain, baik secara individual maupun kelompok, agar timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap penghayatan, serta pengalaman terhadap ajaran agama sebagai *message* (pesan) yang disampaikan kepadanya tanpa ada unsur paksaan (Arifin, 1991: 6).
3. Abdul Munir Mulkan mengemukakan bahwa dakwah adalah mengubah cara pandang umat dari suatu situasi ke situasi lain yang lebih baik dalam segala kehidupan dengan tujuan merealisasikan ajaran Islam dalam kehidupan nyata sehari-

hari, baik bagi kehidupan pribadi keluarga, maupun masyarakat, sebagai suatu keseluruhan tata kehidupan bersama (Mulkan, 1993: 100).

4. Menurut M. Natsir, dakwah adalah usaha-usaha menyerukan dan menyampaikan kepada perorangan manusia dan seluruh umat manusia konsepsi Islam tentang pandangan dan tujuan hidup manusia di dunia ini, dan yang meliputi *al amar bi al-ma'ruf an-nahyu an al-munkar* dengan berbagai macam cara dan media yang diperbolehkan akhlak dan membimbing pengalamannya dalam perikehidupan bermasyarakat dan perikehidupan bernegara (Amin, 2009: 3).
5. Dakwah menurut Ibnu Taimiyah (Amin, 2009: 5) adalah suatu proses usaha untuk mengajak agar orang beriman kepada Allah, percaya dan mentaati apa yang telah diberitakan oleh rasul mengajak agar dalam menyembah kepada Allah seakan-akan melihat-Nya.
6. Dakwah menurut Dr. Taufiq Al-Wa'i menjelaskan, dakwah ialah mengumpulkan manusia dalam kebaikan, menunjukkan mereka jalan yang benar dengan cara merealisasikan *manhaj* Allah di bumi dalam ucapan dan amalan, menyeru kepada yang makruf dan mencegah dari yang mungkar, membimbing mereka kepada *shirathal mustaqim* dan bersabar menghadapi ujian yang menghadang di perjalanan (An-Nabiry, 2008: 21).

Dari definisi-definisi tersebut, meskipun terdapat perbedaan dalam perumusan, tetapi apabila diperbandingkan satu sama lain, dapatlah diambil kesimpulan-kesimpulan sebagai berikut :

1. Dakwah menjadikan perilaku Muslim dalam menjalankan Islam sebagai agama *rahmatan lil alamin* yang harus diwadahkan kepada seluruh manusia, yang dalam prosesnya melibatkan unsur : *da'i* (subjek), *maaddah* (materi), *thoriqoh* (metode), *washilah* (media), dan *mad'u* (objek) dalam mencapai *maqashid* (tujuan) dakwah yang melekat dengan tujuan Islam yaitu mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
2. Dakwah juga dapat dipahami dengan proses internalisasi, transformasi, dan difusi ajaran Islam dalam kehidupan masyarakat.
3. Dakwah mengandung arti panggilan dari Allah SWT dan Rasulullah SAW untuk umat manusia agar percaya kepada ajaran Islam dan mewujudkan ajaran yang dipercayainya itu dalam segi kehidupannya (Saputra, 2011: 2).

Menurut penulis, dakwah berarti mengajak, menyeru kepada perorangan maupun kelompok tentang ajaran ajaran Islam yang diperintahkan oleh Allah

SWT dan menjauhi yang dilarang dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Dasar Hukum Pelaksanaan Dakwah

Dakwah merupakan aktivitas yang sangat penting dalam Islam. Dengan dakwah, Islam dapat tersebar dan diterima oleh manusia. Sebaliknya, tanpa dakwah Islam akan semakin jauh dari masyarakat dan selanjutnya akan lenyap dari permukaan bumi. Dalam kehidupan masyarakat, dakwah berfungsi menata kehidupan yang agamis terwujudnya masyarakat yang harmonis dan bahagia. Ajaran Islam yang disiarkan melalui dakwah dapat menyelamatkan manusia dan masyarakat pada umumnya dari hal-hal yang dapat membawa pada kehancuran (Aziz, 2004: 37).

Karena pentingnya dakwah itulah, maka dakwah bukanlah pekerjaan yang dipikirkan dan dikerjakan sambil lalu saja melainkan suatu pekerjaan yang telah diwajibkan bagi setiap pengikutnya. Dasar kedua hukum dakwah tersebut telah disebutkan dalam kedua sumber Al Qur'an dan Hadits (Aziz, 2004: 37).

1. Dasar Kewajiban Dakwah dalam Al-Qur'an

Dalam Al-Qur'an terdapat banyak ayat yang secara implisit menunjukkan suatu kewajiban melaksanakan dakwah, antara lain :

1. Q.S An-Nahl ayat 125

^ط
 أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ
 وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ
 ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۖ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ^ط

Artinya : “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapatkan petunjuk”. (Depag RI, 2005: 281)

Ayat di atas memerintahkan kaum muslimin untuk berdakwah sekaligus memberi tuntutan bagaimana cara-cara pelaksanaannya yakni dengan cara yang baik yang sesuai dengan petunjuk agama (Aziz, 2004: 38).

2. Q.S Ali Imran ayat 104

وَلْتَكُن مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
 وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ^ط

Artinya : “Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada

makruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung” (Depag RI, 2005: 52).

2. Dasar Kewajiban Dakwah dalam Al-Hadits

Disamping ayat-ayat Al-Qur'an, banyak juga hadits nabi yang mewajibkan umatnya untuk *amar ma'ruf nahi munkar*, antara lain ;

1. Hadits Riwayat Imam Muslim ; *“Dari Abi Sa’id Al Khudharyi ra. Berkata ; Aku telah mendengar Rasulullah bersabda ; Barang siapa di antara kamu melihat kemunkaran, maka hendaklah dia mencegah dengan tangannya (dengan kekuatan atau kekerasan) ; jika ia tidak sanggup dengan demikian (sebab tidak memiliki kekuatan dan kekuasaan) ; maka dengan lidahnya ; dan jika (dengan lidahnya) tidak sanggup, maka cegahlah dengan hatinya, dan dengan yang demikian itu adalah selemah-lemahnya iman.* (HR. Muslim)

Selemah-lemahnya keadaan seseorang, sedikit-tidakny ia masih tetap berkewajiban menolak kemunkaran dengan hatinya, kalau ia masih dianggap Allah sebagai orang yang masih memiliki iman. Penolakan kemunkaran dengan hati tempat bertahan yang minimal, benteng penghabisan tempat berdiri (Aziz, 2004: 41)

2. Hadits Riwayat Imam Tirmizi; *Dari Khudzaifah ra. Dari Nabi bersabda ; “Demi Dzat yang menguasai diriku, haruslah kamu mengajak kepada kebaikan dan haruslah kamu mencegah perbuatan munkar, atau Allah akan menurunkan siksa-Nya kepadamu kemudian kamu berdo’a kepada-Nya di mana Allah tidak akan mengabulkan permohonanmu”.* (HR. Imam Tirmidzi)

Kedua hadits di atas yang didahului dengan sumpah nabi menunjukkan bahwa hanya ada dua alternatif bagi umat Islam. Berbuat *amar ma'ruf* atau *nahi munkar* atau kalau tidak mereka akan mendapat malapetaka dan siksa dari Allah serta Allah tidak lagi menghiraukan permohonan mereka, karena mereka telah dianggap Allah sebagai umat yang telah mengabaikan tugas agama yang sangat esensi. Lebih jauh, perlu diingat jika Allah telah murka kepada umat yang membiarkan kemunkaran, maka yang kena siksa bukan orang perorangan tetapi umat secara keseluruhan.

3. Hukum Dakwah

Para ahli berbeda pendapat dalam menentukan hukum berdakwah ada yang mengatakan fardlu ain dan juga fardlu kifayah ada pula yang memadukan kedua hukum tersebut. Didalam Al Qur'an telah dijelaskan diantaranya dalam surat An-Nahl ayat 125 dan surat Ali Imran ayat 104.

a. Q.S An-Nahl 125 :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ
وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ
ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۖ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya : “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapatkan petunjuk”. (Depag RI, 2005: 281)

b. Q.S Ali Imron 104 :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya : “Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada makruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung” (Depag RI, 2005: 52).

Dari ayat diatas secara tegas memerintahkan manusia untuk melaksanakan dakwah Islam. Perintah tersebut ditunjukkan dalam bentuk kata perintah. Kata perintah (*fi'il amr*) disebutkan dalam surat An-Nahl 125 dengan kata arab (أَدْغُ) yang artinya “serulah”, sedangkan dalam surat Ali Imron 104 terletak dikata (وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ) yag artinya “Dan hendaklah

ada diantara kamu sekelompok orang yang menyeru “
Pesan dari perintah ayat yang pertama lebih tegas karena lebih
jelas yakni “berdakwahlah” untuk itu berdakwah dapat
dihukumi *fardlu ‘ain*, sedangkan pesan dari perintah ayat yang
kedua menerangkan tentang hanya sekelompok golongan
maka untuk itu berdakwah dihukumi *fardlu kifayah*.

Dari kedua pendapat tersebut ada beberapa ulama
memadukan keduanya, yaitu hukum berdakwah ada yang
fardhu ‘ain dan *fardhu kifayah*. Pendapat ini dipelopori oleh
Muhammad Abu Zahrah, beliau menjelaskan bahwa dakwah
menjadi *fardhu ‘ain* bila dakwah dilakukan secara individual
(*al-ahad*) dan menjadi *fardhu kifayah* jika melakukan dakwah
secara kolektif (*al-jama’at*). Setiap orang berkewajiban
melakukan dakwah individual, tapi dikalangan umat Islam
juga harus ada orang-orang ahli yang berkaitan dengan
dakwah Islam. Semua kewajiban ini harus ditopang oleh
negara. Jadi negara wajib mendirikan lembaga dakwah serta
mengkader calon-calon *da’i* (Aziz, 2016: 145).

4. Tujuan Dakwah

Tujuan adalah merupakan salah satu faktor yang
paling penting dan sentral dalam proses dakwah. Pada tujuan
itulah dilandaskan segenap tindakan dalam rangka usaha kerja
dakwah, demikian pula tujuan juga menjadi dasar bagi
penentuan sasaran dan strategi atau kebijaksanaan serta

langkah-langkah operasional dakwah. Karena itu, tujuan merupakan pedoman yang harus diperhatikan dalam proses penyelenggaraan dakwah (Shaleh, 1977: 19).

Shaleh (1977: 21) membagi tujuan dakwah menjadi dua yaitu :

- (1) Tujuan utama dakwah yaitu, terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat yang diridhai Allah SWT; dan
- (2) Tujuan departemental dakwah, merupakan tujuan perantara. Sebagai perantara oleh karenanya tujuan departemental berintikan nilai-nilai yang dapat mendatangkan kebahagiaan dan kesejahteraan yang diridhai Allah SWT.

Menurut Syukir (1983: 51) tujuan dakwah yaitu : (1) mengajak manusia untuk menetapkan hukum Allah yang akan mewujudkan kesejahteraan dan keselamatan bagi umat manusia seluruhnya, dan (2) menegakkan ajaran agama Islam kepada setiap insan baik individu maupun masyarakat, sehingga ajaran tersebut mampu mendorong suatu perbuatan yang sesuai dengan ajaran tersebut.

Tujuan khusus dakwah sebagai terjemahan dari tujuan umum dakwah dapat disebutkan antara lain sebagai berikut :

1. Mengajak umat manusia yang telah memeluk agama Islam untuk selalu meningkatkan taqwanya kepada Allah.

2. Membina mental agama (Islam) bagi kaum yang masih muallaf.
3. Mengajak manusia agar beriman kepada Allah (memeluk agama Islam).
4. Mendidik dan mengajar anak-anak agar tidak menyimpang dari fitrahnya (Amin, 2009: 62).
5. Fungsi Dakwah

Nabi Muhammad SAW diutus untuk menyempurnakan kehidupan manusia, agama Islam memiliki ide dan misi untuk kesejahteraan umat manusia di dunia dan di akhirat. Oleh sebab itu, dakwah merupakan aktivitas yang memiliki peran strategis. Ajaran Islam dapat dipelajari, dihayati, dan diamalkan oleh manusia, sebaliknya tanpa adanya aktivitas dakwah terputuslah siklus penyebaran nilai-nilai Islam (Saerozi, 2013: 25)

Ajaran Islam menghendaki terciptanya individu yang mantap dalam akidah, ibadah, muamalah, maupun akhlaknya, sehingga dari situ diharapkan lahir masyarakat yang ideal berada di bawah naungan Allah SWT. Di sinilah fungsi dakwah diperlukan untuk membina mental dan spiritual manusia agar sesuai dengan ajaran Allah SWT. Menurut Aziz (2004: 60) fungsi dakwah : (1) menyebarkan Islam kepada manusia sebagaimana individu dan masyarakat sehingga mereka merasakan Islam benar-benar sebagai *rahmatan*

lil'alam bagi seluruh makhluk Allah, (2) melestarikan nilai-nilai Islam dari generasi ke generasi kaum muslimin berikutnya sehingga kelangsungan ajaran Islam beserta pemeluknya dari generasi ke generasi tidak terputus, dan (3) berfungsi korektif, artinya meluruskan akhlak yang bengkok, mencegah kemungkaran dan mengeluarkan manusia dari kegelapan rohani.

6. Unsur-Unsur Dakwah

Dakwah dalam prosesnya akan melibatkan unsur-nsur dakwah yang terbentuk secara sistematis, artinya antara unsur yang satu dengan lainnya saling berkaitan. Unsur dakwah artinya berbagai elemen yang mesti ada dalam sebuah proses dakwah. Terdapat enam unsur dalam proses dakwah yaitu (An-Nabiry, 2008: 134) :

Unsur-unsur dakwah tersebut antara lain :

(a) *Da'i* (pelaku dakwah)

Secara teoritis, subjek dakwah atau yang lebih dikenal dengan sebutan *da'i* adalah orang yang menyampaikan pesan atau menyebarkan ajaran agama kepada masyarakat umum (publik). Sedangkan secara praktis, subjek dakwah (*da'i*) dapat dipahami dalam dua pengertian. *Pertama*, *da'i* adalah setiap muslim atau muslimat yang melakukan aktivitas dakwah sebagai kewajiban yang melekat dan tak terpisahkan dari misi

sebagai penganut Islam sesuai dengan perintah “*balligu ,anni walau ayat*”. Kedua, *da'i* dilamarkan kepada mereka yang memiliki keahlian tertentu dalam bidang dakwah Islam dan mempraktekkan keahlian tersebut dalam menyampaikan pesan-pesan agama dengan segenap kemampuannya baik dari segi penguasaan konsep, teori, maupun metode tertentu dalam berdakwah (Pimay, 2006: 21-22).

Subjek dakwah merupakan unsur terpenting dalam pelaksanaan dakwah, karena sebagaimana di dalam pepatah dikatakan: “*The man behind the gun*” (Manusia itu di belakang senjata). Maksudnya manusia sebagai pelaku adalah unsur yang paling penting dan menentukan. Suksesnya usaha dakwah tergantung juga kepada kepribadian *da'i* yang bersangkutan. Apabila *da'i* mempunyai kepribadian yang menarik insyaAllah dakwahnya akan berhasil dengan baik, dan sebaliknya jika *da'i* tidak mempunyai kepribadian yang baik atau tidak mempunyai daya tarik, maka usaha itu akan mengalami kegagalan (Anshari, 1993: 107).

Gambaran kepribadian seorang *da'i* sebagaimana di jelaskan Prof. DR. Hamka ada delapan perkara yang perlu diperhatikan (Anshari, 1993: 107), antara lain:

- 1) Hendaknya seorang *da'i* menilik dan menyelidiki benar-benar kepada dirinya sendiri, guna apa dia mengadakan dakwah (menyangkut masalah niat).
- 2) Hendaklah seorang pendakwah mengerti benar soal yang akan diucapkan.
- 3) Terutama sekali kepribadian *da'i* haruslah kuat dan teguh, tidak terpengaruh oleh pandangan orang banyak ketika memuji dan tidak tergoncang ketika mata orang melotot karena tidak senang. Jangan ada cacat pada perangai, meskipun ada cacat pada jasmaninya.
- 4) Pribadinya menarik, lembut tetapi bukan lemah, tawadlu' merendahkan diri tetapi bukan rendah diri, pemaaf tetapi disegani. Dia duduk di tengah orang banyak, namun dia tetap tinggi dari orang banyak.
- 5) Harus mengerti pokok pegangan kita ialah Al-Qur'an dan As-Sunnah. Di samping itu harus mengerti ilmu jiwa (ilmu nafs) dan mengerti pula adat istiadat orang yang hendak didakwahi.

(b) *Mad'u* (penerima dakwah)

Secara etimologi kata *mad'u* dari bahasa Arab, diambil dari *isim maf'ul* (kata yang menunjukkan objek atau sasaran). Menurut terminologi *mad'u* adalah orang atau kelompok yang lazim disebut jamaah yang sedang menuntut ajaran agama dari seorang *da'i*, baik *mad'u* itu orang dekat atau jauh, muslim atau non-muslim, laki-laki atau perempuan. Seorang *da'i* akan menjadikan *mad'u* sebagai objek bagi transformasi keilmuan yang dimilikinya (Saputra, 2011: 279).

Demi mengetahui keadaan masyarakat yang menjadi sasaran dakwah, maka kita perlu mengklasifikasikan mereka menurut derajat pemikirannya. Dalam pada klasifikasi mereka ini, menurut Hamzah Ya'qub dibagi dalam beberapa kelompok, antara lain :

1. Umat yang berpikir kritis : tergolong didalamnya adalah orang-orang yang berpendidikan dan berpengalaman. Orang-orang pada level ini hanya dapat dipengaruhi jika pikirannya mampu menerima dengan baik. Dalam kata lain, berhadapan dengan kelompok ini, harus mampu menyuguhkan dakwah dengan gaya dan bahasa yang dapat diterima oleh akal

sehat mereka, sehingga mereka mau menerima kebenarannya.

2. Umat yang mudah dipengaruhi : yaitu suatu masyarakat yang mudah untuk dipengaruhi oleh paham baru (*suggestible*), tanpa menimbang-nimbang secara matang apa yang dikemukakan kepadanya.
 3. Umat yang bertaklid : yakni golongan masyarakat yang fanatik buta bila berpegangan pada tradisi dan kebiasaan yang turun-temurun (An-Nabiry, 2008: 231).
- (c) *Maddah* (materi dakwah)

Materi dakwah (*Maddah Ad-Da'wah*) adalah pesan-pesan dakwah Islam atau segala sesuatu yang harus disampaikan subjek kepada objek dakwah, yaitu keseluruhan ajaran Islam yang ada didalam Kitabullah maupun Sunnah Rasul-Nya. Pesan-pesan dakwah yang disampaikan kepada objek dakwah adalah pesan-pesan yang berisi ajaran Islam. Dalam istilah komunikasi, materi dakwah atau *Maddah Ad-Da'wah* disebut dengan istilah *message* (pesan) (Amin, 2009: 88).

Adapun diantara materi-materi tersebut diantaranya :

- 1) Akidah Islam, yang meliputi tauhid dan keimanan.
- 2) Pembentukan pribadi yang sempurna, dengan mempondasikan pada nilai-nilai *akhlaqul karimah*.

- 3) Pembangunan masyarakat yang adil dan makmur.
- 4) Kemakmuran dan kesejahteraan di dunia dan akhirat.
- 5) Dan lain sebagainya (An-Nabiry, 2008: 234).

Namun secara global materi dakwah dapat diklasifikasikan menjadi tiga pokok, yaitu :

1. Masalah Keimanan (aqidah)

Aqidah adalah pokok kepercayaan dalam agama Islam. Aqidah Islam disebut tauhid dan merupakan inti dari kepercayaan. Tauhid adalah suatu kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam Islam, aqidah merupakan *i'tiqad bathiniyyah* yang mencakup masalah-masalah yang erat hubungannya dengan rukun iman.

Dalam bidang aqidah ini bukan saja pembahasannya tertuju pada masalah-masalah yang wajib diimani, akan tetapi dakwah juga meliputi masalah-masalah yang dilarang sebagai lawannya, misalnya syirik (menyekutukan adanya Tuhan), ingkar dengan adanya Tuhan dan sebagainya (Amin, 2009: 90).

2. Masalah Keislaman (syariat)

Syariat dalam Islam erat hubungannya dengan amal lahir (nyata) dalam rangka menaati semua peraturan atau hukum Allah SWT guna mengatur

hubungan manusia dengan Tuhannya dan mengatur pergaulan hidup manusia dengan manusia. Syariat dibagi menjadi dua bidang, yaitu ibadah dan muamalah. Ibadah adalah cara manusia berhubungan dengan Tuhan, sedangkan muamalah adalah ketetapan Allah yang berlangsung dengan kehidupan sosial manusia, seperti hukum warisan, rumah tangga, jual beli, kepemimpinan dan amal-amal lainnya. Prinsip dasar utama syariat adalah menebarkan nilai keadilan di antara manusia (Saerozi, 2013: 38).

3. Masalah Budi Pekerti (akhlakul karimah)

Akhlak dalam aktivitas dakwah (sebagai materi dakwah) merupakan pelengkap saja, yakni untuk melengkapi keimanan dan keislaman seseorang. Meskipun akhlak ini berfungsi sebagai pelengkap, bukan berarti masalah akhlak kurang penting dibandingkan dengan masalah keimanan dan keislaman, akan tetapi akhlak merupakan penyempurna keimanan dan keislaman seseorang.

Ajaran akhlak atau budi pekerti dalam Islam termasuk ke dalam materi dakwah yang penting untuk disampaikan kepada masyarakat penerima dakwah. Islam menjunjung tinggi nilai-nilai moralitas dalam kehidupan manusia. Dengan akhlak yang baik dan

keyakinan agama yang kuat maka Islam membendung terjadinya dekadensi moral (Amin, 2009: 91).

(d) *Wasilah* (media dakwah)

Media dakwah adalah peralatan yang dipergunakan untuk menyampaikan materi dakwah kepada penerima dakwah. Secara umum media-media benda yang dapat digunakan sebagai media dakwah dikelompokkan pada :

1. Media Visual

Media visual yang dimaksud adalah bahan-bahan atau alat yang dapat dioperasikan untuk kepentingan dakwah melalui indera penglihatan. Perangkat media visual yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan dakwah adalah film slide, transparansi, overhead proyektor (OHP), gambar, foto, dan lain sebagainya.

2. Media Audio

Media audio dalam dakwah adalah alat-alat yang dapat dioperasikan sebagai sarana penunjang kegiatan dakwah yang ditangkap melalui indra pendengaran. Media audio cukup tinggi efektivitasnya dalam penyebaran informasi, terlebih lagi untuk media audio yang dapat digunakan untuk berkomunikasi dua

arah, seperti telepon atau handphone. Dengan media audio komunikasi dapat berlangsung tanpa batas jarak.

3. Media Audio Visual

Media audio visual adalah media penyampaian informasi yang dapat menampilkan unsur gambar (visual) dan suara (audio) secara bersamaan pada saat mengkomunikasikan pesan dan informasi. Dengan demikian, sudah tentu media ini lebih sempurna jika dibandingkan dengan media audio atau media visual saja. Dengan media ini kekurangjelasan media visual dapat diatasi karena media visual data diatasi dapat menayangkan unsur gerak gambar dan suara.

Adapun yang termasuk dalam media audio visual adalah sebagai berikut :

1. Televisi

Televisi sangat efektif untuk digunakan sebagai media penyampaian pesan-pesan dakwah karena kemampuannya yang dapat menjangkau daerah sangat luas. Dakwah melalui televisi dapat dilakukan dengan berbagai cara baik dalam bentuk ceramah, sandiwara, fragmen ataupun drama.

Program-program siaran dakwah yang dilakukan, hendaknya mengena sasaran objek dakwah dalam berbagai bidang sehingga sasaran

dakwah dapat meningkatkan pengetahuan dan aktivitas beragam melalui program-program siaran yang disiarkan melalui televisi.

2. Film atau sinetron

Melalui media film dan sinetron, informasi dapat disampaikan secara teratur sehingga menarik untuk ditonton. Film dan sinetron sebagai media dakwah mempunyai kelebihan, antara lain dapat menjangkau berbagai kalangan. Disamping itu juga dapat diputar ulang di tempat yang membutuhkan sesuai dengan situasi dan kondisinya.

Contohnya film sebagai media dakwah, antara lain *The Massage (Ar-Risalah)*, *Lion of the Desert*, *Walisongo*, *Fatahillah*, dan lain-lain. Sedangkan sinetron-sinetron yang dapat disebut sebagai sinetron dakwah antara lain, *Do'aku Harapanku*, *Do'a Membawa Berkah*, dan lain-lain.

3. Video

Media video dapat diklasifikasikan sebagai media audio visual. Sebagaimana media audio visual lainnya, media ini juga dapat menampilkan unsur gambar (visual) dan suara (audio) secara bersamaan pada saat mengkomunikasikan pesan dan informasi kepada khalayak. Walaupun bentuk

fisiknya berbeda, media ini banyak memiliki kesamaan dengan media film. Keduanya dapat menayangkan unsur gerak.

Video tepat sekali digunakan untuk kepentingan dakwah, ia dapat memancarkan program dalam bentuk audio visual. Terlebih lagi, program video dapat disusun sesuai selera *da'i* dan dapat disiarkan sesuai dengan kebutuhan tanpa harus bergantung pada stasiun pusat.

Kelebihan dakwah menggunakan media video adalah disamping menarik, program dan penyiarannya juga dapat disesuaikan dengan keperluan dan kesempatan pemirsa. Sedangkan kelemahannya adalah pemilikan video belum menjangkau ke segenap lapisan masyarakat, terutama masyarakat pedesaan yang masih belum akrab dengan media teknologi (Amin, 2009: 112).

4. Media Cetak

Media cetak (*printed publications*) adalah media untuk menyampaikan informasi melalui tulisan yang tercetak. Media cetak merupakan media yang sudah lama dikenal dan mudah dijumpai dimana-mana. Adapun yang termasuk

media cetak antara lain buku, surat kabar, majalah, bulletin, brosur dan lain-lain.

Melalui media cetak, ada beberapa tujuan yang ingin diharapkan yaitu :

- a. Memotivasi tingkat perhatian atau perilaku seseorang,
- b. Menyampaikan informasi,
- c. Memberikan instruksi.

Adapun yang termasuk dalam media cetak, antara lain :

1. Buku

Buku merupakan jendela ilmu. Melalui buku ini informasi-informasi atau pesan-pesan dakwah dapat disebarluaskan secara mudah kepada sasaran dakwah. Dalam hal ini, buku dan penerbitan buku cukup efektif sebagai media dakwah kepada khalayak atau sasaran dakwah.

2. Surat Kabar

Dakwah melalui surat kabar cukup tepat dan cepat beredar ke berbagai penjuru. Karena itu dakwah melalui surat kabar sangat efektif dan efisien, yaitu dengan cara *da'i* menulis rubric di surat kabar tersebut, misalnya berkaitan dengan rubric agama.

3. Majalah

Majalah mempunyai fungsi, yaitu menyebarkan informasi atau misi yang dibawa oleh penerbitnya kepada khalayak.

Sekalipun majalah telah mempunyai ciri tersendiri, tetapi majalah masih dapat difungsikan sebagai media dakwah, yaitu dengan jalan menyelipkan misi dakwah ke dalam isinya, bagi majalah yang bertema umum. Jika majalah tersebut majalah keagamaan dapat dimanfaatkan sebagai majalah dakwah. Jika berdakwah melalui majalah maka seorang *da'i* dapat dimanfaatkannya dengan cara menulis rubric atau kolom yang berhubungan dengan misi dakwah Islam. Majalah sangat efektif sebagai media dakwah dan penyebar informasi-informasi keagamaan (Amin, 2009: 112).

Sementara Asmuni Syukir menambahkan media dakwah bisa dilakukan antara lain sebagai berikut :

- 1) Lembaga Pendidikan Formal, yang dimaksudkan adalah lembaga pendidikan yang memiliki sistem kurikulum. Biasanya adalah sekolah atau lembaga akademis yang

berada dibawah lingkungan agama, seperti pesantren.

- 2) Lingkungan Keluarga, karena keluarga merupakan lingkungan sosial terkecil dalam masyarakat dimana penyampaian dakwah harus dilakukan sedini mungkin.
- 3) Organisasi-organisasi Islam seperti yang berkembang di masyarakat Indonesia.
- 4) Media masa, seperti televisi, radio, surat kabar, majalah, dan lain-lain.
- 5) Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), misalnya mengadakan acara-acara keIslaman memperingati hari-hari besar Islam, seperti pada saat Idul Adha, Isra' Mi'raj, dan lain-lain.
- 6) Seni budaya, kesenian, atau kebudayaan memegang peranan dalam penyebaran *amar ma'ruf nahi munkar*, baik secara langsung maupun tidak langsung. Misalnya acara kasidah, sandiwara dan sebagainya (Syukir, 1983: 169-180).

Jadi dakwah bisa dilakukan melalui media saja, selama media tersebut tidak mengurangi tujuan dakwah, yaitu *amar ma'ruf*

nahi munkar. Dengan pemilihan media yang tepat, dakwah yang dilakukan akan lebih efektif dan efisien.

(e) *Thariqah* (Metode Dakwah)

Secara etimologi metode berasal dari bahasa Yunani *metodos* yang artinya cara atau jalan. Jadi metode dakwah adalah jalan atau cara untuk mencapai tujuan dakwah yang dilaksanakan secara efektif dan efisien (Amin, 2009: 95). Adapun tujuan diadakannya metode dakwah adalah untuk memberikan kemudahan dan keserasian, baik bagi pembawa dakwah itu sendiri maupun bagi penerimanya (An-Nabiry, 2008: 238). Dalam Al-Qur'an metode dakwah telah dijelaskan dalam surat An-Nahl ayat 125. Dari ayat tersebut dapat diambil pemahaman bahwa metode dakwah itu meliputi tiga cakupan, yaitu :

- a) *Bi al-Hikmah*, yaitu berdakwah dengan memperhatikan situasi dan kondisi sasaran dakwah dengan menitikberatkan pada kemampuan mereka, sehingga di dalam menjalankan ajaran-ajaran Islam selanjutnya, mereka tidak lagi merasa terpaksa atau keberatan.
- b) *Mau'izatul Hasanah*, yaitu berdakwah dengan memberikan nasihat-nasihat atau menyampaikan

ajaran-ajaran Islam dengan rasa kasih sayang, sehingga nasihat dan ajaran Islam yang disampaikan itu menyentuh hati mereka.

- c) *Mujadalah Billati Hiya Ahsan*, yaitu berdakwah dengan cara bertukar pikiran dan membantah dengan cara yang sebaik-baiknya dengan tidak memberikan tekanan-tekanan yang memberatkan pada komunitas yang menjadi sasaran dakwah (Ilaihi, 2006: 34).
- (f) *Atsar* (efek dakwah)

Setiap aksi dakwah akan menimbulkan reaksi. Demikian jika dakwah telah dilakukan oleh seorang *da'i* dengan materi dakwah, wasilah, thariqah tertentu maka akan timbul respons dan efek (*atsar*) pada *mad'u*, (mitra atau penerima dakwah). *Atsar* itu sendiri sebenarnya berasal dari bahasa Arab yang berarti bekas, sisa, atau tanda. *Atsar* (efek) sering disebut dengan *feed back* (umpan balik) dari proses dakwah ini sering kali dilupakan atau tidak banyak menjadi perhatian para *da'i*. kebanyakan mereka menganggap bahwa setelah dakwah disampaikan maka selesailah dakwah. Padahal, *atsar* sangat besar artinya dalam penentuan langkah-langkah dakwah berikutnya. Tanpa menganalisis *atsar* dakwah maka kemungkinan kesalahan strategi yang sangat merugikan pencapaian tujuan dakwah akan terulang

kembali. Sebaliknya, dengan menganalisis *atsar* dakwah secara cermat dan tepat maka kesalahan strategis dakwah akan segera diketahui untuk diadakan penyempurnaan pada langkah-langkah berikutnya (*corrective action*) demikian juga strategi dakwah termasuk di dalam penentuan unsur-unsur dakwah yang dianggap baik dapat ditingkatkan (Aziz, 2004: 138).

Evaluasi dan koreksi terhadap *atsar* dakwah harus dilaksanakan secara radikal dan komprehensif artinya tidak secara parsial atau setengah-setengah. Seluruh komponen sistem (unsur-unsur) dakwah harus dievaluasi secara komprehensif. Sebaliknya, evaluasi itu dilakukan oleh beberapa *da'i* harus memiliki jiwa inklusif untuk pembaruan dan perubahan di samping bekerja dengan menggunakan ilmu. Jika proses evaluasi ini telah menghasilkan beberapa konklusi dan keputusan, maka segera diikuti dengan tindakan korektif (*corrective action*). Kalau yang demikian dapat terlaksana dengan baik, maka terciptalah suatu mekanisme perjuangan dalam bidang dakwah. Dalam bahasa agama inilah sesungguhnya disebut dengan *ihtiar insani*. Bersama dengan itu haruslah diiringi dengan doa mohon taufik dan hidayah Allah untuk kesuksesan dakwah (Aziz, 2004: 139). Sebagaimana diketahui bahwa dalam upaya

mencapai tujuan dakwah maka kegiatan dakwah selalu diarahkan untuk mempengaruhi tiga aspek pengetahuannya (knowledge), aspek sikapnya (attitude), dan aspek perilakunya (behavioral). Berkenaan dengan ke tiga tersebut, Moh. Ali Aziz dalam bukunya yang berjudul *Ilmu Dakwah* (2004: 139) Jalaluddin Rahmat, menyatakan:

1) Efek Kognitif

Setelah menerima pesan dakwah, mitra dakwah akan menyerap isi dakwah tersebut melalui proses berpikir, dan efek kognitif ini bisa terjadi apabila ada perubahan pada apa yang diketahui, dipahami, dimengerti oleh *mad'u* tentang isi pesan yang diterimanya (Aziz, 2004: 140).

Berpikir disini menunjukkan sebagian kegiatan yang melibatkan penggunaan konsep, sebagai pengganti objek dan peristiwa. Sedang kegunaan berpikir adalah untuk memahami realitas dalam rangka mengambil keputusan (*decision making*) memecahkan masalah (*problem solving*) dan menghasilkan karya baru. Jadi dengan menerima pesan dengan kegiatan dakwah diharapkan akan dapat mengubah cara berpikir seseorang tentang ajaran agama sesuai dengan pemahaman yang sebenarnya. Seseorang dapat paham

atau mengerti setelah melalui proses berpikir. Dalam berpikir seseorang mengolah, mengorganisasikan bagian-bagian dari pengetahuan yang diperolehnya, dengan harapan pengetahuan dan pengalaman yang tidak teratur dapat tersusun rapi dan merupakan kebulatan yang dapat dikuasai dan dipahami.

Adapun berpikir itu melalui proses sebagai berikut :

- a) Timbulnya masalah atau kesulitan yang harus dipecahkan.
- b) Mencari dan mengumpulkan fakta-fakta yang dianggap memiliki sangkut paut dengan pemecahan masalah.
- c) Pada taraf penemuan atau pemahaman, menemukan cara dalam memecahkan masalah.
- d) Yang dilanjutkan melalui, menyempurnakan, dan mencocokkan hasil pemecahan (Aziz, 2004: 140).

Berpikir ditentukan oleh bermacam-macam faktor yang dapat mempengaruhi jalannya berpikir. Faktor-faktor tersebut diantaranya adalah bagaimana seseorang melihat dan memahami masalah, situasi yang sedang dialami dan situasi di luar yang sedang dihadapi, pengalaman-pengalaman orang dan bagaimana kecerdasannya (Aziz, 2004: 141).

2) Efek Efektif

Efek ini adalah pengaruh dakwah berupa perubahan sikap komunikan (mitra dakwah) setelah menerima pesan. Sikap adalah sama dengan proses belajar dengan tiga variabel sebagai penunjangnya, yaitu perhatian, pengertian, dan penerimaan. Pada tahap atau aspek ini pula penerima dakwah dengan pengertian dan pemikirannya terhadap pesan dakwah yang telah diterimanya akan membuat keputusan untuk menerima atau menolak pesan dakwah (Aziz, 2004: 142).

3) Efek Behavioral

Efek ini merupakan suatu bentuk efek dakwah yang berkenaan dengan pola tingkah laku mitra dakwah dalam merealisasikan materi dakwah yang telah diterima dalam kehidupan sehari-hari. Efek ini muncul setelah melalui proses kognitif dan efektif sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Rahmat Natawijaya, bahwa :

“Tingkah laku itu dipengaruhi oleh kognitif yaitu faktor-faktor yang dipahami oleh individual melalui pengamatan dan tanggapan, efektif yaitu yang dirasakan oleh individual melalui tanggapan dan pengamatan dan dari perasaan itulah timbul keinginan-keinginan dalam yang bersangkutan”.

Dari pendapat tersebut dapat diambil pemahaman bahwa seseorang akan bertindak dan bertingkah laku setelah orang itu mengerti dan memahami apa yang telah diketahui itu kemudian masuk dalam perasaannya dan kemudian timbulah keinginan untuk bertindak dan bertingkah laku. Apabila orang itu bersifat positif maka ia cenderung untuk berbuat baik, dan apabila ia bersifat negatif, maka ia akan cenderung berbuat yang yang tidak baik (Aziz, 2004: 142).

Jadi, perbuatan atau perilaku seseorang itu pada hakikatnya, adalah perwujudan dari perasaan dan pikirannya. Adapun dalam hal ini perilaku yang diharapkan adalah perilaku positif sesuai dengan ajaran Islam baik bagi individu ataupun masyarakat (Aziz, 2004: 142).

Jika dakwah telah menyentuh aspek *behavioral* yaitu telah dapat mendorong manusia melakukan secara nyata ajaran-ajaran Islam yang telah dipesankan dalam dakwah maka dakwah dapat dikatakan berhasil dengan baik. Dan inilah tujuan final dakwah (Aziz, 2004: 142).

C. Modin

Pengertian Modin

Modin menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti juru adzan; muazzin, pegawai masjid. Kata modin berasal dari bahasa Arab: mu'addzin, dan merupakan sebutan bagi orang yang menyuarakan adzan. Modin adalah seorang pegawai rendahan dalam soal administrasi agama yang membantu seorang penghulu dalam berbagai upacara keagamaan (Latif, 2000: 190).

Berdasarkan wawancara dengan Sekretaris Desa Gribig, Siswo Santoso menyatakan, bahwa syarat-syarat untuk menjadi modin perempuan sebagai berikut :

1. Kartu Keluarga (KK) dan KTP.
2. Ijazah sekolah minimal SLTA atau sederajat.
3. Akta kelahiran.
4. Surat Keterangan Catatan Kepolisian (SKCK)
5. Surat tidak pernah menjalani kurungan penjara
6. Surat keterangan bertaqwa kepada Allah SWT
7. Surat keterangan kesehatan dari dokter
8. Warga bertempat tinggal di desa Gribig

Meskipun modin perempuan tidak termasuk dalam perangkat desa, tetapi modin perempuan di desa Gribig memperoleh SK yang diturunkan oleh kepala desa dengan pemberian upah senilai Rp 100.000,00 yang dikeluarkan dari tahun 2000 sampai seumur hidup

(dokumen wawancara dengan Siswo Santoso pada tanggal 21 Juni 2019)

D. Perempuan

Pengertian Perempuan

Kata perempuan dalam bahasa Arab berarti *untsa*. Dalam *Al-Mu'jam Al-Wasith* disebutkan, *anutsa-unutsatan-anatsatan* berarti lemah gemulai, *anatsat al-hamil* berarti perempuan melahirkan, *anatsa fi al-amr* berarti lembek dan tidak tegas, *hadid anits* berarti besi lunak, *sayf anits* berarti pedang pipih, *rajul anits* artinya laki-laki yang lembut dalam berbicara (Manshur, 2012: 22)

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, perempuan diartikan sebagai manusia yang mempunyai *puki* (alat kemaluan), dapat menstruasi, hamil, melahirkan anak, menyusui (Depdiknas, Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2002: 856). Menurut Moenwar Chalil dalam bukunya yang berjudul : “Nilai Wanita” menjelaskan bahwa perempuan, yang disebut juga wanita, puteri, istri, ibu, adalah sejenis makhluk dari bangsa manusia yang halus kulitnya, lemah sendi tulangnya dan agak berlainan bentuk serta susunan tubuhnya dengan bentuk dan susunan tubuh laki-laki (Moenawar Chalil, 1984: 11).

Mengenai perbedaan antara kata perempuan dan wanita, dilihat dari bahasa sansekerta, ‘perempuan’ berasal dari kata *empu* yang berarti kemandirian, mulia, berilmu tinggi, pembuat suatu karya agung. Sedangkan menurut Imam Budi Santoso, kata perempuan berasal dari kata *empu* yang secara harfiah berarti orang yang ahli

atau berprestasi dalam bidang tertentu, yang mendekatkan pada sosok ibu. Sedangkan kata ‘wanita’ menurut Anton E. Lucas, dalam bahasa Indonesia merupakan kata serapan dari bahasa *Jawa wanito* yang berarti wani ditoto/ berani diatur. Menegaskan, wanita selalu diatur, selalu dikendalikan, selalu diperintah oleh kaum laki-laki. Istilah lain menyebutkan bahwa kata ‘wanita’ berasal dari bahasa sansekerta dengan dasar kata ‘wan’ yang berarti nafsu, sehingga kata wanita mempunyai arti yang dinafsui atau objek seks. Menurut sudut kebahasaan, perempuan memiliki perbedaan mendasar dengan laki-laki yang berperilaku kewanita-wanitaan bisa dikatakan sebagai perampasan hak orang lain. Sebab, laki-laki harus memiliki perangai tersendiri seperti halnya perempuan. Bahkan Rasulullah SAW melaknat laki-laki yang berperilaku menyerupai perempuan, begitu juga sebaliknya. Sebagaimana sabdanya dalam sebuah hadits :

لَعَنَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُخَنَّثِينَ مِنَ الرِّجَالِ وَالْمُنْثَرَجِلَاتِ مِنَ النِّسَاءِ (رواه ابن عباس)

Artinya :

“Rasulullah SAW melaknat laki-laki yang bertingkah laku seperti perempuan dan melaknat perempuan yang bertingkah laku menyerupai laki-laki” (HR. Ibnu Abbas) (Ibrahim, 2007: 230)

Kaum perempuan disebut pula dengan kaum Hawa. Nama ini diambil dari nama ibunda manusia (Siti Hawa, istri Nabi Adam as.). Kaum perempuan adalah kaum yang amat dihormati dalam konsepsi

Islam. Islam memandang dan memposisikan wanita sebagai ibu di tempat yang luhur dan sangat terhormat. Hal tersebut sesuai dengan sabda Rasulullah SAW yang diriwayatkan Muhammad bin Basyar dari Yahya bin Sa'id dari Bahz bin Hakim dari ayahnya dari kakeknya yang bertanya kepada Nabi :

“Ya Rasulullah, kepada siapa aku berbakti?” beliau menjawab, “Ibumu, kemudian ibumu, kemudian ibumu, kemudian bapakmu, kemudian yang lebih dekat lalu yang lebih dekat ...” (HR. Abu Dawud) (Muri’ah, 2011: 149).

Kalangan fukaha pernah menyebutkan, kaum perempuan memiliki ciri-ciri khusus, selain struktur fisik yang membedakannya dengan lelaki. Ciri-ciri itu adakalanya kasatmata seperti menstruasi, dan adakalanya abstrak seperti perangai yang telah terpatri dalam diri setiap perempuan (Manshur, 2012: 23).

Yang sering menjadi perdebatan beberapa kalangan adalah mengenai penciptaan perempuan itu sendiri. Cerita penciptaan Adam (laki-laki) sebagai makhluk pertama, dan kemudian dari tulang rusuknya diciptakan Hawa cukup populer dan sering kali juga dipakai sebagai simbol legitimasi atau superioritas dunia laki-laki atas perempuan. Tetapi apabila dilakukan pemeriksaan yang teliti atas Al-Qur'an, maka cerita tersebut bukan saja tidak terdapat dalam Al-Qur'an tetapi justru bertentangan dengan konsep Al-Qur'an tentang penciptaan manusia. Dalam seluruh isi Al-Qur'an ditemukan 30 tempat yang menerangkan tentang penciptaan manusia. Dan dalam ayat-ayat tersebut Al-Qur'an menggunakan term-term *generik* (*an-*

Nas, al-Insan, dan al-Basyr) yang ketiganya berarti manusia. Al-Qur'an memang menyebut juga kata Adam sebanyak 25 kali, tetapi penting dicatat bahwa kata Adam itu sendiri bukanlah kata asli bahasa Arab. Kata tersebut adalah pinjaman dari bahasa Ibrani yang berarti : manusia. Dari 25 kali penyebutan kata Adam 21 kali kata tersebut tidak merujuk kepada nama seseorang, tetapi kepada sebuah konsep. Yakni sebagai simbol untuk kesadaran diri manusia sebagai khalifah di muka bumi (Ridjal, dkk, 1993: 16).

Sebenarnya, Islam telah memuliakan kaum perempuan dan mengakui kemanusiaannya, serta kecakapannya untuk melaksanakan perintah, memikul tanggung jawab, mendapatkan balasan dan masuk surga, dan menganggapnya sebagai manusia mulia yang memiliki hak yang sama dengan laki-laki, karena keduanya adalah adalah cabang dari satu pohon, keduanya bersaudara, ayah dan ibunya satu yaitu Adam dan Hawa. Dengan demikian, laki-laki dan perempuan adalah sama. Sama dalam berbagai hal, seperti :

1. Keduanya sama dalam asal-usulnya.
2. Keduanya sama dalam sifat-sifat kemanusiannya secara umum.
3. Keduanya sama dalam mendapatkan taklif dan tanggung jawab syariat.
4. Keduanya sama dalam mendapatkan balasan dan hukuman atas perbuatannya (Sa'dawi, 2009: 65).

BAB III

GAMBARAN UMUM KONDISI SOSIAL MASYARAKAT DESA GRIBIG DAN BIOGRAFI SITI ROHMAH

A. Gambaran Umum Tentang Kondisi Sosial Masyarakat Gribig

1. Letak Geografis dan Kondisi Demografis

Gribig merupakan desa yang berada dalam lingkup Kecamatan Gebog dan termasuk wilayah paling selatan di Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus. Luas wilayahnya adalah 488.860 Ha. Jarak dari ibu kota Kabupaten Kudus 5 Km, lama perjalanan yang dibutuhkan adalah 15 menit jika menggunakan kendaraan bermotor. Jarak ke ibu kota provinsi sekitar 55 Km. Lama perjalanan yang dibutuhkan adalah 1,5 jam jika menggunakan kendaraan bermotor (Dokumentasi data pokok Desa Gribig, 2019).

Batas – batas desa Gribig adalah sebagai berikut :

- a. Sebelah utara Desa Karangmalang Kecamatan Gebog
- b. Sebelah selatan Desa Prambatan Lor & Kidul Kecamatan Kaliwungu
- c. Sebelah barat Desa Karangampel & Klumpit
- d. Sebelah timur Desa Bakalan Krapyak Kecamatan Kaliwungu & Desa Peganjaran Kecamatan Bae

Peta desa Gribig Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus



Keberadaan desa Gribig tidak jauh berbeda dengan daerah di Kabupaten Kudus yaitu beriklim tropis yang meliputi dua musim yaitu musim kemarau dan musim hujan. Desa ini terdiri dari 3 dusun yaitu Dusun Krajan, Dusun Muneng, dan Dusun Sukoharjo. Penduduk desa Gribig berjumlah 8594 jiwa dengan rincian jenis kelamin laki-laki sebanyak 4350 jiwa dan jenis kelamin perempuan sebanyak 4244 jiwa. (Dokumentasi data pokok Desa Gribig, 2019).

Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Gribig

| | |
|-------------------------------|---------------------|
| Kepala Desa | : H. Abdullah Rais |
| Sekertaris Desa | : Siswo Santoso |
| Kepala Urusan (Kaur) Keuangan | : Arif Ardian Putra |
| Kaur Umum | : Basuni NS |

Kepala Dusun (Kadus) I : Sutami Ali

Kepala Dusun (Kadus) II : Nor Kholis

Kepala Dusun (Kadus) III : Sunarsih

2. Kondisi Sosial Keagamaan Masyarakat Desa Gribig

Desa Gribig merupakan desa yang mempunyai persawahan yang luas, lahan persawahan tersebut dimanfaatkan warga untuk bertani padi. Meskipun mempunyai persawahan yang luas, kebanyakan warga di desa tersebut bermata pencaharian sebagai pegawai swasta dan buruh. Jadi, perekonomian warga desa Gribig berkecukupan karena persoalan sandang, pangan, dan papan tidak menjadi kendala.

Keseluruhan masyarakat desa Gribig menganut agama Islam yang sebagian besar mengikuti organisasi masyarakat (Ormas) Nahdatul Ulama, meskipun ada sebagian kecil yang mengikuti organisasi Muhammadiyah.

Terkait dengan kebudayaan yang ada di desa Gribig, di desa ini ada tradisi Haul Mbah Sunan Kedu (Syeh Muhammad Basyar). Ritual ini dilakukan pada tanggal 13 Muharram. Pelaksanaan tradisi Haul Mbah Sunan Kedu dilaksanakan dua hari. H-1 paginya ada kegiatan nyemak Al Qur'an dan dilanjutkan dengan pemotongan hewan kerbau.

Malam harinya ada tahlilan massal yang diikuti seluruh warga desa Gribig. Kegiatan puncak haul Mbah Sunan Kedu pagi harinya ada kirab yang dimulai dari balai desa Gribig menuju makam Mbah Sunan Kedu dan diikuti seluruh warga desa Gribig dengan membawa nasi jangkrik. Malam harinya khaul akbar dilanjut dengan buka luwur Mbah Syeh Muhammad Basyar (Wawancara dengan Sutami Ali perangkat desa Gribig pada tanggal 21 Juni 2019).

Mayoritas masyarakat Desa Gribig lulusan Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau sederajat yang jumlahnya mencapai 2789 orang. Selain pendidikan formal, masyarakat Desa Gribig juga ada yang berpendidikan non-formal seperti mengaji diniyah, mengaji di pak ustadz, mengaji di TPQ yang tersebar 2 TPQ di desa Gribig, mengaji di Madrasah Diniyah (Madin) yang berjumlah 5, 11 masjid, 11 musholla (Dokumentasi Data Pokok Desa Gribig, 2018).

B. Biografi Siti Rohmah

1. Riwayat Hidup

Siti Rohmah bin Saubara yang akrab dipanggil Rohmah lahir di Desa Purworejo, Kecamatan Bae,

Kabupaten Kudus. Siti Rohmah lahir pada tanggal 31 Desember 1957. Siti Rohmah lahir dari orang tua bernama Saubara dan Khusnifah.

Siti Rohmah merupakan anak bungsu dari tiga bersaudara. Dua saudaranya laki-laki semua. Ayahnya merupakan seorang yang bermata pencaharian hanya sebagai petani biasa yang dibantu oleh istrinya seorang ibu rumah tangga.

Meskipun Siti Rohmah tidak lahir dari keluarga yang bersifat agamis, tetapi beliau dari kecil sudah mempunyai cita-cita menjadi seorang *da'i* dan ingin mendalami materi tentang agama Islam. Dan beliau juga mempunyai niat untuk menegakkan agama di jalan Allah SWT dengan cara berdakwah.

Siti Rohmah menyelesaikan pendidikan formalnya di SDN (Sekolah Dasar Negeri) 1 Bae tamatan tahun 1971, meneruskan di MTs (Madrasah Tsanawiyah) Aliyah Ma'ahid kemudian lulus tahun 1974, dan pendidikan formal selanjutnya adalah MA (Madrasah Aliyah) Aliyah Ma'ahid lulus tahun 1977. Selain menjalani pendidikan formal, Siti Rohmah juga menimba ilmu di guru-gurunya dulu.

Pada tahun 1971, tepatnya paska menyelesaikan sekolahnya di MA Aliyah Ma'ahid beliau tidak melanjutkan untuk kuliah maupun di pondok pesantren. Siti Rohmah belajar berdakwah dengan guru-gurunya yaitu Ustad Zaini Ehsan, Ustad M. Rhofiq, Ustadz Nassah, Ustadz Tamyiz, Ustadz Selamat Rofiq. Semua materi tentang agama Islam telah Siti Rohmah pelajari. Setelah belajar dengan guru-gurunya, Siti Rohmah sering diundang berdakwah dalam acara-acara tertentu. Profesi Siti Rohmah sebagai *da'i* hingga saat ini masi ia lakukan.

Sekarang ia sudah berkeluarga dengan Jaudi Mustofa dan telah dikaruniai delapan orang anak, Nikmatul Hidayah lahir tahun 1980, Nasruddin Hilmi lahir tahun 1984, Dawam Hilmawan lahir tahun 1986, Himmatul Aliyah lahir tahun 1989, Himi Muzakki lahir tahun 1992, Miftakhul Umam lahir tahun 1994, Rosyid Afdloli lahir tahun 1996, Nailul Maghfirah lahir tahun 1997. Dan empat anak lainnya sudah menikah. Dan Siti Rohmah sudah dikaruniai tiga orang cucu.

2. Karir dan organisasi

Siti Rohmah memulai belajar berdakwah dari masa remajanya yakni ketika beliau duduk dibangku sekolah

Madrasah Tsanawiyah (MTs). Sewaktu masih sekolah di SDN (Sekolah Dasar Negeri) 1 Bae beliau sudah mengikuti organisasi PII (Pelajar Islam Indonesia). Siti Rohmah juga mengikuti organisasi Aisyiah dibidang tabligh. Beliau lebih terfokuskan dalam bidang dakwahnya dalam mengikuti organisasi Aisyiah tersebut.

Selain organisasi Pelajar Islam Indonesia (PII) dan Aisyiah, Siti Rohmah juga mengikuti organisasi kepengurusan di Masjid Al-Firdaus desa Gribig tepatnya sebagai pengurus takmir di masjid tersebut.

Meskipun Siti Rohmah tidak melanjutkan pendidikannya di perguruan tinggi atau di pondok pesantren, beliau belajar tentang ilmu agama Islam di sekolah dulu dan dengan guru-guru beliau. Tidak hanya belajar ilmu agama kepada guru beliau, Siti Rohmah juga mengamalkan ilmunya. Pagi hari Siti Rohmah mengajar di Sekolah Dasar (SD) Muhammadiyah, sore harinya mengajar Madin (Madrasah Diniyah) Wasilatut Taqwa dengan mata pelajaran Fiqh dan Tauhid. Beliau mengabdikan selama empat tahun.

Ketika Siti Rohmah masih duduk dibangku kelas 3 MA (Madrasah Aliyah), saudara perempuan beliau ada

yang meninggal dunia. Keluarga Siti Rohmah tidak ada yang berani memandikan jenazah tersebut. Lalu keluarga menunjuk Siti Rohmah untuk memandikan jenazah tersebut. Karena ia lah yang lebih mengetahui ilmu agama yang lebih mendalam dan ia lah yang sudah belajar dengan gurunya. Dengan tekad dan hati yang kuat, beliau memberanikan diri untuk memandikan dan mengurus jenazah tersebut. Siti Rohmah mengurus jenazah dengan mempraktikkan ilmu yang ia pelajari dengan gurunya.

“Lambat laun kemudian, saya sering dimintai tolong warga untuk mengurus jenazah perempuan. Dengan niat keberanian dan ridha Allah, akhirnya saya beranikan diri dan sampai sekarang sudah menjadi tugas utama saya di desa Gribig. Waktu terus berjalan, dengan profesi saya sebagai seorang *da'i*, sekaligus sebagai modin perempuan yang tugas utamanya mengurus jenazah perempuan. Saya ingin mengadakan praktik tentang mengurus jenazah kepada para *mad'u* khususnya para perempuan di desa Gribig. Saya berdakwah dengan mengadakan praktek mengurus jenazah ini agar masyarakat tahu khususnya para ibu-ibu bagaimana mengurus jenazah sesuai syariat Islam yang benar. Mungkin sebagian masyarakat masih

menganggap dakwah dengan praktik mengurus jenazah ini tidak begitu penting, akan tetapi materi dan praktik ini harus saya sampaikan dengan tujuan menyebarkan dakwah di masyarakat. Praktik mengurus jenazah ini saya mulai dari bagaimana menyiapkan kain kafan yang baik untuk jenazah, memandikan jenazah dengan baik sesuai syariat Islam, mengkafani untuk jenazah, dan yang terakhir menshoatkan jenazah. Sebelum praktik mengurus jenazah saya lakukan, saya memberikan ceramah terlebih dahulu kepada para jamaah tentang tata urutan dalam mengurus jenazah yang baik sesuai dengan syariat Islam.

Disini saya benar-benar praktik menggunakan patung boneka dan bahan-bahan yang saya gunakan semuanya itu secara asli. Mulai dari penggunaan sampo dan sabun untuk memandikan, kapas untuk menutup telinga dan hidung, kapur barus, kain kafan, dan air. Setelah praktek mengurus jenazah selesai, saya juga memberikan ceramah kepada para jama'ah tentang nasihat kematian yang berbunyi :

وَكَفَى بِالْمَوْتِ وَاعِظًا

Disini saya menasehati kepada jama'ah tentang baik dan buruknya kehidupan kita di dunia dan perjalanan kita

setelah mati. Tentu semua orang di dunia ini akan mengalami kematian. Dan kematian tidak ada manusia yang tahu kecuali Allah SWT. Yang terpenting kita sebagai umat muslim yang hidup di dunia hendaknya mencari amal kebaikan yang sebanyak-banyaknya untuk bekal di akhirat kelak.

Jadi peran dakwah yang saya lakukan di desa Gribig yaitu berdakwah dengan menggunakan dakwah ceramah (*bil-lisan*) sudah saya mulai ditahun 1990 dan dakwah praktek (*bil-hal*) baru saya mulai ditahun 2012. Dakwah dengan *bil-lisan* yakni menyampaikan materi dakwah kepada para *mad'u* di beberapa masjid di kecamatan Gebog. Diataranya Masjid Al-Firdaus, Masjid Baitul Mukmin, dan Masjid Darur Rohmah. Sedangkan dakwah dengan *bil-hal* yang saya lakukan dengan cara memandikan jenazah ketika ada yang meninggal dari muslimah dan mengadakan praktek mengurus jenazah mulai dari perawatan jenazah, memandikan jenazah, mengkafani jenazah, dan mensholati jenazah. Untuk pelaksanaan praktik mengurus jenazah, saya mengadakan praktik tersebut di Masjid Al-Firdaus di desa Gribig. Dan diikuti oleh jama'ah ibu-ibu di desa Gribig. (Wawancara dengan Siti Rohmah tanggal 23 April 2019).

Pada saat itu juga ditahun 1995, di desa Gribig belum ada modin perempuan yang mengurus jenazah. Lama kelamaan, masyarakat sudah mengetahui Siti Rohmah yang bisa memandikan jenazah. Pada saat itu, beliau belum mendapatkan SK dari Kepala Desa. Di tahun 2000, Siti Rohmah mendapatkan SK yang diberikan oleh Kepala Desa langsung. Sesuai dengan surat keputusan SK yang diberikan oleh Kepala Desa imbalan untuk modin perempuan ialah dengan upah uang yang diberikan senilai Rp 100.000,00 setiap bulannya.

Adapun tugas modin perempuan di desa Gribig adalah sebagai berikut : Kegiatan Siti Rohmah sebagai modin perempuan meliputi tugas pokok *pertama* : sebagai *da'i* perempuan.

Saya berdakwah di lingkungan masyarakat khususnya kegiatan jama'ah perempuan baik di beberapa masjid yaitu Masjid Al-Firdaus, Masjid Baitul Mukmin, dan Masjid Darur Rohmah. Saya mengisi ceramah di beberapa masjid pada hari Jum'at Pahing, Jum'at Wage, Jum'at Pon, Jum'at Legi, dan Kamis Pon. Materi yang saya sampaikan

meliputi aqidah, syariat, dan akhlakul karimah. (wawancara dengan bu modin).

Kedua, sebagai pengisi kajian PKK

Kegiatan saya berdakwah di masyarakat sering diundang dalam mengisi acara kegiatan ibu-ibu seperti acara RT, acara RW, maupun kegiatan PKK (wawancara dengan bu modin).

Ketiga, sebagai modin perempuan

Kegiatan saya sebagai modin perempuan didalam hal kematian, keluarga yang terkena musibah atau yang ditinggalkan mendatangi saya untuk meminta tolong memandikan dan mengkafani jenazah. Jika salah seorang dari keluarga maupun saudara tidak berani dan tidak tau tata caranya memandikan jenazah. Disini saya khusus untuk memandikan jenazah perempuan saja yang sesama muhrim dengan saya. Tentunya dalam mengurus dan memndikan jenazah ada kondisi jenazah yang baik dan buruk. Untuk kondisi jenazah yang baik biasanya tidak ada penyakit kronis dan jenazah itu sehat. Untuk jenazah yang kurang baik terdapat penyakit kronis dan kurang sehat. Untuk mengurus jenzah yang kurang baik saya menggunakan

sarung tangan dan masker dalam memandikan jenazah tersebut. (Dokumen wawancara dengan bu modin).

Modin perempuan ketika menjalankan tugasnya dalam mengurus kematian khusus untuk mengurus jenazah perempuan, seperti halnya memandikan jenazah perempuan biasanya bu modin berangkat lebih awal, karena memandikan dan mengkafani jenazah itu diawal. Jika di tempat berduka sudah ada sanak saudara atau orang yang sudah melayat bu modin menyalami semua orang yang melayat disitu khususnya para ibu-ibu. Setelah mengurus jenazah perempuan memandikan dan mengkafani Siti Rohmah langsung pulang karena orang yang setelah memandikan jenazah disunnahkan untuk segera mandi.

Keempat, sebagai melatih mengurus jenazah

Sedangkan dalam peran dakwah saya sebagai modin saya mengadakan praktik kepengurusan jenazah yang dihadiri oleh warga khususnya perempuan di desa setempat. Kegiatan praktik mengurus jenazah ini dilaksanakan di Masjid Al-Firdaus di Desa Gribig. Saya mempratikannya langsung di depan para *mad'u* dengan menggunakan patung boneka sebagai modelnya. Mulai dari memandikan sampai mengkafani. Selain praktik mengurus jenazah di depan para

mad'u, saya juga memberikan ceramah yang berisi nasihat-nasihat kepada jama'ah. Nasihat itu berisi tentang menjalani kehidupan dunia dan akhirat (dokumen wawancara dengan Siti Rohmah).

Kelima, sebagai takmir masjid Al-Firdaus

Disini saya aktif dalam program pembahasan pengajian wanita dan sebagai pengurus konsumsi dalam berbagai acara kegiatan di masjid tersebut (wawancara dengan bu modin).

Keenam, sebagai guru

Saya mengajar di Madrasah Diniyah (Madin) Wasilatut Taqwa pada sore hari. Saya mengajar mata pelajaran Fiqh dan Tauhid. Saya mengajar di Madin ini mulai dari tahun 1975 sampai sekarang. Sebelum kegiatan belajar mengajar di mulai, saya memberikan tausiyah terlebih dahulu kepada murid-murid. (Dokumen wawancara dengan bu modin).

Ketujuh, sebagai tokoh masyarakat

Di masyarakat, Siti Rohmah dalam menjalankan tugasnya dikatakan bahwa beliau merupakan orang yang dikenal sebagai tokoh masyarakat.

Kasmini (jama'ah) : “Saya tau modin, tetapi kalau yang sering bertugas di masyarakat itu modin laki-laki. Kalau modin perempuan di Desa Gribig hanya tugas pentingnya yaitu mengurus jenazah perempuan seperti ibu Siti Rohmah. Beliau adalah tetangga saya yang baik hati terhadap sesama tetangga, dan rajin dalam melaksanakan ibadah sehari-hari. Ibu Siti Rohmah yang saya tau juga berdakwah secara lisan dan berdakwah dengan praktek mengurus jenazah kepada para ibu-ibu di Masjid Al-Firdaus. Dan saya juga mengikuti kegiatan dakwah beliau baik ketika berdakwah dan mengadakan praktek mengurus jenazah. Ibu Siti Rohmah juga memberikan tausiyah dan nasihat-nasihat setelah melakukan praktek dalam mengurus jenazah”

Subadi (pedagang) : “bu modin memiliki tugas yang sangat penting di masyarakat. Beliau menjalankan tugasnya dengan mengurus jenazah perempuan saja. Karena kalau ada yang meninggal dunia perempuan, maka ibu Siti Rohmah lah yang bertugas untuk mengurus jenazah tersebut. Beliau juga sering mengadakan kegiatan ceramah di Masjid Al-Firdaus yang diikuti oleh para jama'ah ibu-ibu di Desa Gribig.”

Laili (jama'ah) : “tugas modin di desa memang sangat penting. Tetapi tugas seorang modin laki-laki lebih banyak daripada tugas modin perempuan. Yang saya tahu, tugas modin perempuan itu mengurus jenazah saja. Tetapi berbeda dengan ibu Siti Rohmah, tidak hanya bertugas mengurus jenazah saja, tetapi beliau juga melaksanakan kegiatan dakwah di masyarakat. Dakwah yang beliau sampaikan sudah bagus, entah itu ketika beliau ceramah di Masjid maupun berdakwah dengan praktek mengurus jenazah. Beliau juga aktif dalam organisasi pengurus masjid Al-Firdaus bagian kewanitaan.”

Hamzah (pedagang) : “*lebe*, sebutan untuk modin di desa. Ibu Siti Rohmah bertugas menjadi modin perempuan di desa Gribig. Yang saya tau, beliau itu orangnya baik, suka membantu sesama dan beliau selalu menegakkan agama dakwah di jalan Allah SWT.”

Sungkono (remaja desa) : “tugas dari seorang modin perempuan memang tidak terlalu banyak ketimbang tugas modin laki-laki. Yang saya tau ibu Siti Rohmah sering dipanggil warga untuk mengurus jenazah perempuan yang sudah meninggal dunia.”

Siswo Santoso (sekretaris desa) : “modin perempuan di desa Gribig tugas pokoknya untuk mengurus jenazah perempuan saja dan tidak termasuk dalam pemerintahan desa, berbeda dengan tugas dan fungsi pokok modin laki-laki. Modin perempuan juga mendapatkan Surat Keputusan (SK) yang diturunkan oleh kepala desa berupa uang tunai Rp 100.000,00 setiap bulannya. Yang dikeluarkan dari tahun 2000 sampai seumur hidup.”

BAB IV

ANALISIS PERAN DAKWAH MODIN PEREMPUAN SERTA FAKTOR PENDUKUNG DAN PENGHAMBAT DAKWAH MODIN PEREMPUAN DI DESA GRIBIG KECAMATAN GEBOG KABUPATEN KUDUS

A. Analisis Peran Dakwah Modin Perempuan di Desa Gribig Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus

Peran adalah perilaku yang diharapkan dari seseorang yang mempunyai suatu status (Horton, 1999: 118). Setiap orang mungkin mempunyai sejumlah status dan diharapkan mengisi peran sesuai dengan status tersebut. Pentingnya peranan ialah mengatur karena ia mengatur perilaku seseorang. Peranan menyebabkan seseorang pada batas-batas tertentu dapat meramalkan perbuatan-perbuatan orang lain. Peranan diatur oleh norma-norma yang berlaku. Misalnya, norma kesopanan menghendaki agar seorang laki-laki berjalan bersama seorang wanita, harus disebelah kiri (Soekanto, 2002, 243).

Peranan lebih banyak menunjuk pada fungsi, penyesuaian diri dan sebagai suatu proses. Begitu juga dengan modin perempuan. Meskipun modin perempuan tidak merupakan perangkat desa, tetapi modin perempuan menjalankan tugas di masyarakat sebagai pengurus jenazah perempuan. Peranan sosial adalah suatu perbuatan seseorang dengan cara tertentu dalam usaha menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan status yang dimilikinya. Seseorang dapat dikatakan

berperan jika telah melaksanakan tugasnya di masyarakat. Dalam menjalankan tugasnya, seorang modin perempuan berarti telah menjalankan suatu peranan.

Tugas pokok dan fungsi modin perempuan terkenal dengan tugas bagian keagamaan di masyarakat. Berbeda dengan modin laki-laki sebagai perangkat desa, modin perempuan tidak menjadi bagian dalam perangkat desa. Tetapi modin perempuan telah ditunjuk oleh desa dengan tugas dan fungsi pokok sebagai pengurus jenazah perempuan. Tidak hanya bertugas sebagai pengurus jenazah perempuan saja, modin perempuan di Desa Gribig juga melakukan kegiatan berdakwah. Penulis menggunakan pengertian dakwah yang dipaparkan oleh M. Natsir yaitu usaha-usaha menyerukan dan menyampaikan kepada perorangan manusia dan seluruh umat manusia konsepsi Islam tentang pandangan dan tujuan hidup manusia di dunia ini, dan yang meliputi *al amar bi al-ma'ruf an-nahyu an al-munkar* dengan berbagai macam cara dan media yang diperbolehkan akhlak dan membimbing pengalamannya dalam perikehidupan bermasyarakat dan perikehidupan bernegara (Amin, 2009: 3). Berdakwah bukan hanya dengan berceramah saja, banyak usaha dan cara lain selain berceramah untuk menyebarkan agama Islam di masyarakat. Seperti Siti Rohmah yang bertugas sebagai modin perempuan sekaligus sebagai seorang *da'i* di masyarakat juga dikatakan sebagai pendakwah. Apalagi tugas seorang modin itu berkaitan dengan keagamaan baik itu modin laki-laki maupun modin

perempuan. Dan bisa dilihat jelas usaha seorang modin perempuan dalam menyebarkan agama-agama Islam di masyarakat.

Berdasarkan penjelasan diatas, bahwa Siti Rohmah mempunyai suatu peran dakwah di masyarakat. Ia menjadi masyarakat biasa sekaligus sebagai *da'i* dan sebagai modin perempuan.

1. Sebagai *da'i* perempuan

Siti Rohmah yang tidak terlahir dari lingkungan pendakwah, menjadikan dakwah sebagai jalan hidupnya. Meskipun ayah dan ibunya tidak berprofesi sebagai seorang *da'i*, namun Siti Rohmah memiliki jiwa untuk menyebarkan dakwah di masyarakat. Menurutnya, dakwah merupakan kewajiban bagi setiap muslim yang harus disampaikan. Dakwah yang dari kecil sudah tertanam pada diri Siti Rohmah menjadikan dakwah sebagai jalan hidupnya.

Peran dakwah *bil-lisan* yang dilakukan oleh bu modin tersebut dengan mengisi kegiatan acara ceramah di beberapa masjid di kecamatan Gebog diantaranya Al-Firdaus, Masjid Baitul Mukmin, dan Masjid Darur Rohmah. Dan mengisi kajian-kajian di acara-acara tertentu.

Dakwah *bil-lisan* adalah dakwah dengan menggunakan lisan pada saat aktivitas dakwah melalui perkataan yang biasanya dilakukan dengan ceramah, pidato, khutbah, tausiyah, mengajar, diskusi dan lain sebagainya. Peran dakwah *bil-lisan* juga tidak

luput dari salah satu penyampaian dakwah yang dilakukan Siti Rohmah sebagai modin perempuan di Desa Gribig. Peran dakwah *bil-lisan* yang dilakukan Siti Rohmah sebagai modin perempuan di Desa Gribig adalah aktif dalam berceramah tepatnya yaitu mengisi kegiatan ceramah di beberapa masjid diantaranya Masjid Al-Firdaus, Masjid Baitul Mukmin, dan Masjid Darur Rohmah. Siti Rohmah berdakwah khusus untuk jamaah perempuan saja. Beliau mengisi ceramah setiap hari Jum'at Pahing, Jum'at Wage, Jum'at Pon, Jum'at Legi, dan Kamis Pon. Kegiatan dakwah *bil-lisan* ini dimulai pukul 14.00-16.00 WIB. Jamaah yang datang di acara kegiatan berdakwah beliau sekitar 50-100 orang.

Materi-materi tersebut yang disampaikan antara lain aqidah, syariat, tauhid, dan akhlakul karimah. Dalam menyampaikan materi saat berdakwah yang akan disampaikan kepada masyarakat, Siti Rohmah menggunakan cara berdakwah dengan *hikmah* artinya adalah Siti Rohmah mempersiapkan dalil-dalil yang ada relevansinya dengan kebutuhan masyarakat. Sehingga masyarakat sebagai *mad'u* tidak merasa dipengaruhi, tidak merasa di pintari atau digurui (karena tentu saja ada masyarakat yang sudah mengetahui, masyarakat yang sudah tua, jadi tidak kadang ada yang merasa anak kecil menasehati) sehingga para *mad'u* tidak merasa terpaksa.

Banyak hal yang bisa dilakukan seorang muslim untuk menyebarkan ajaran-ajaran agama Islam di masyarakat. Karena hakikatnya semua manusia pasti membenarkan sesuatu kebaikan dan kebenaran. Tinggal bagaimana seorang muslim dapat cerdas memanfaatkan berbagai momentum yang baik termasuk berdakwah dengan menggunakan profesi.

Berdakwah dengan memanfaatkan profesi pekerjaan sebagai modin perempuan akan memberikan nilai-nilai positif bagi seorang juru dakwah (*da'i*). Nilai-nilai positif tersebut meliputi perwujudan pelaksanaan kewajiban berdakwah bagi seorang muslim dan sebagai penyadaran kepada muslim yang lainnya untuk melaksanakan dakwah dalam bidang yang digelutinya.

2. Sebagai pengisi kajian dalam acara di masyarakat

Seperti mengisi ceramah di acara Rukun Tetangga (RT), Rukun Warga (RW), maupun di acara Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK). Kegiatan berdakwah beliau diikuti khususnya jama'ah para wanita. Siti Rohmah mengisi di acara tersebut saat kegiatan selapanan. Materi yang disampaikan tidak lain adalah al Islam yang bersumber dari Al Qur'an dan as Sunnah sebagai sumber utama rujukan yang kemudian dikorelasikan ke dalam masalah kontemporer.

3. Sebagai modin perempuan

Sebagai seorang modin perempuan yang bertugas mengurus jenazah perempuan, Siti Rohmah juga mempraktikkannya di masyarakat. Tentunya, di masyarakat jarang sekali seorang modin perempuan yang bertugas mengurus jenazah perempuan sekalipun bertugas berdakwah di masyarakat. Dan dakwah yang dibawa juga menggunakan dakwah dengan praktik mengurus jenazah. Agar masyarakat juga tau bagaimana mengurus jenazah yang baik sesuai dengan syariat Islam. Dari sinilah peneliti sangat tertarik untuk meneliti peran dakwah modin perempuan di desa Gribig.

Penanaman nilai-nilai keIslaman yang di bawa oleh Siti Rohmah kedalam setiap dakwahnya berupa pengaplikasian kongkrit. Peran dakwah *bil-hal* modin perempuan di Desa Gribig dilaksanakan sejak tahun 2012 saat itu Siti Rohmah sudah menjadi modin perempuan di desa setempat. Modin perempuan di desa Gribig tidak termasuk ikut serta dalam perangkat desa dan tidak ikut serta berada di kantor balai desa Gribig. Tetapi modin di desa tersebut mendapatkan SK yang diturunkan langsung oleh Kepala Desa setempat. Upah yang diberikan kepada Siti Rohmah sebesar Rp 100.000,00 setiap bulannya. Berbeda dengan modin laki-laki yang mendapatkan imbalan dengan mengolah Tanah *bengkak*. Tanah *bengkak* yaitu tanah milik desa yang berupa sawah. Sedangkan modin perempuan di

desa Gribig hanya mendapatkan imbalan upah uang senilai Rp 100.000,00 setiap bulannya yang dikeluarkan langsung dari kepala desa.

Dakwah sebagaimana menurut M. Natsir adalah usaha-usaha menyerukan dan menyampaikan kepada perorangan manusia dan seluruh umat manusia konsepsi Islam tentang pandangan dan tujuan hidup manusia di dunia ini, dan yang meliputi *al-amar bi al-ma'ruf wannahyu an al-munkar* dengan berbagai macam cara dan media yang diperolehkan akhlak dan membimbing pengalamannya dalam perikehidupan bermasyarakat dan perikehidupan bernegara (Amin, 2009: 3). Dalam definisi dakwah menurut M. Natsir, Siti Rohmah membimbing pengalamannya dengan cara berdakwah *bil-hal*. Dengan mengadakan praktik mengurus jenazah di depan para *mad'u* dan menggunakan properti asli seperti patung boneka sebagai objeknya.

Siti Rohmah telah melakukan dakwah melalui tugas pokok dan fungsinya menjadi seorang modin perempuan. Dakwah dalam arti *amar ma'ruf nahi munkar* adalah syarat mutlak bagi kesempurnaan dan keselamatan hidup di dunia maupun di akhirat. Bahwa dakwah merupakan suatu kewajiban yang ditetapkan oleh Allah kepada makhluk-Nya dan sunnah rosul. Jika pendakwah itu adalah seorang modin, dakwah yang

disampaikan dengan menjalankan tugas pokoknya yang sudah diamatkan untuk dijalankan dengan baik.

4. Sebagai melatih pengurus jenazah perempuan

Dakwah *bil-hal* pada hakikatnya adalah metode dakwah yang mengacu pada dakwah tindakan nyata, keteladanan, bersifat pemecahan masalah tertentu dalam dimensi ruang dan waktu tertentu. Peran dakwah *bil-hal* yang dilakukan Siti Rohmah di masyarakat adalah memandikan jenazah perempuan ketika ada yang meninggal dari muslimah dan berdakwah dengan cara praktik mengurus jenazah di Masjid Al-Firdaus. Mungkin kegiatan dakwah dengan praktik mengurus jenazah ini sangat jarang sekali dilakukan di masyarakat. Namun, Siti Rohmah melakukan kegiatan praktik ini di masyarakat agar masyarakat tahu dan mengerti bagaimana mengurus jenazah dengan baik dan benar sesuai dengan syariat Islam.

“Kegiatan dakwah yang saya lakukan tidak hanya ceramah di depan *mad'u* saja, tetapi saya juga melakukan kegiatan memandikan jenazah ketika ada yang meninggal dunia khususnya perempuan. Dan saya juga berdakwah dengan mengadakan praktik mengurus jenazah di depan para *mad'u*. Meskipun saya berprofesi sebagai modin perempuan yang tugas utamanya mengurus dan memandikan jenazah perempuan, saya juga mempraktikkannya di depan para jama'ah. Kegiatan ini mempunyai tujuan tertentu yaitu agar masyarakat tahu bagaimana mengurus jenazah yang baik dan benar sesuai dengan syariat Islam. Mungkin hampir sebagian masyarakat takut untuk memandikan jenazah. Faktor-faktor itu dipengaruhi oleh mental yang tidak kuat,

merasa takut, dan tidak tahu tata cara mengurus jenazah sesuai dengan syariat Islam. Dengan kegiatan yang saya lakukan yaitu praktik mengurus jenazah ini di depan *mad'u* khususnya para ibu-ibu agar mereka tahu bagaimana tata cara mengurus jenazah yang baik serta diikuti rasa mental yang kuat. Alat-alat yang saya gunakan untuk kegiatan praktik mengurus jenazah ini juga asli. Mulai dari patung boneka sebagai model jenazah yang saya gunakan, air, bunga untuk memandikan jenazah, kapas, kapur barus, wewangian, dan kain kafan” (wawancara dengan bu modin).

Tujuan Siti Rohmah menggunakan alat peraga asli agar para *mad'u* faham betul dan bisa melihat secara langsung bagaimana mengurus jenazah sesuai dengan syariat Islam. Mulai dari tata cara memandikan jenazah, memberikan wewangian, hingga kain kafan asli yang digunakan, dan mensholatkan jenazah.

Sebelum Siti Rohmah memulai dalam praktik mengurus jenazah, Siti Rohmah memberikan ceramah terlebih dahulu kepada *mad'u* tentang langkah-langkah dalam mengurus jenazah. Mulai dari memandikan, mengkafani, dan mensholatkan jenazah.

Berikut peran dakwah *bil-hal* yang dilakukan Siti Rohmah di masyarakat yaitu memandikan jenazah ketika ada yang meninggal dunia dari muslimah dan dengan mengadakan praktik mengurus jenazah mulai dari memandikan jenazah, mengkafani jenazah, dan mensholati jenazah sesuai dengan syariat Islam.

Berikut tata cara mengurus jenazah perempuan :

1. Cara memandikan jenazah

Yang wajib dilakukan dalam memandikan jenazah adalah membasuh keseluruhan badannya sekali saja, meskipun jenazah dalam keadaan junub atau haid. Namun disunnahkan untuk meletakkan mayat di atas tempat yang lebih tinggi dan dilepaskan pakaiannya dan diberi penutup aurat, jika bukan anak-anak. Mula-mula disunnahkan untuk mengurai ikatan rambutnya dan dibasuh dengan air kemudian diikat kembali rambutnya dan dilepaskan rambut bagian belakangnya. Dalam hadits Ummu Athiyah, dia menceritakan bahwa para Sahabiyah menjadikan mengepang rambut putri Rasulullah yang wafat menjadi tiga kepang. Aku (perawi hadits) berkata, “Apakah mereka melepas ikatan rambutnya dan membasuhnya kemudian menjadikannya tiga kepang (tanduk)?” Ummu Athiyah berkata, “Ya!” Dalam riwayat Muslim ditegaskan, “Maka kami mengikat rambutnya (anak putri Rasulullah) menjadi tiga kepang dan tersisa rambut di bagian ubun-ubunnya.

Setelah disunnahkan untuk mengurai ikatan rambut, kemudian mengurut perut jenazah dengan pelan-pelan dan halus, untuk mengeluarkan kotoran yang masih ada, membersihkan kotoran di badan jenazah. Jika harus menyentuh aurat jenazah, maka harus memakai kain lap.

Sebab menyentuh aurat itu haram. Kemudian mewudhukan jenazah seperti halnya wudhu untuk shalat. Kemudian memandikan jenazah dengan air menggunakan sampo, sabun sebanyak tiga kali, diawali dari anggota badan yang kanan dan digosok menggunakan kapas. Jika basuhan tiga kali belum cukup membersihkan, maka ditambah hingga lima kali, atau tujuh kali.

Jika sudah selesai dalam memandikan jenazah, maka badannya dikeringkan dengan pakaian kering agar kain kafannya tidak basah dan diberikan minyak wangi. Rasulullah bersabda, *“Jika kalian memberikan wewangian kepada mayat, maka lakukan dengan berjumlah ganjil.”* (HR. Al-Baihaqi, Al-Hakim, dan Ibnu Hibban, dan dia menshahihkannya).

Dalam praktik memandikan jenazah, pertama-tama yang dilakukan Siti Rohmah yaitu dengan mewudhukan jenazah seperti wudhu biasa, lalu memandikannya dengan menggunakan air terlebih dahulu. Mulai dari anggota badan bagian kanan terlebih dahulu kemudian disusul anggota badan sebelah kiri secara perlahan-lahan. Saat memandikan jenazah, Siti Rohmah menggunakan air, sampo, dan sabun sebagai bahan praktik. Saat praktik memandikan jenazah, boneka properti dimiringkan sebelah kanan dan kiri secara bergantian. Setelah memandikan

jenazah, dilanjut praktik dengan membersihkan dubur menggunakan sarung tangan. Setelah praktik memandikan jenazah selesai, Siti Rohmah melanjutkan praktik dengan memberikan wewangian pada properti boneka sebelum mengkafani. Properti wewangian yang digunakan seperti minyak wangi dan kapur barus.

Pada saat memandikan, Siti Rohmah juga menyampaikan kepada *mad'u* tentang kondisi jenazah saat dimandikan pada umumnya. Untuk kondisi jenazah yang baik seperti tidak ada penyakit kronis dan jenazah sehat, untuk kondisi jenazah yang kurang baik seperti terdapat penyakit kronis dan pada saat memandikan jenazah yang kurang baik Siti Rohmah menggunakan sarung tangan dan masker.

2. Cara Mengkafani Jenazah

Disunnahkan memilih kain yang baik, bersih, menutup seluruh badan, berwarna putih, dan diberikan wewangian. Hal ini berdasarkan hadits riwayat Ahmad dan Jabir, bahwa Nabi bersabda, “Jika kalian memberikan wewangian kepada mayat, maka lakukanlah tiga kali. Abu Said, Ibnu Umar, dan Ibnu Abbas berwasiat agar mereka diberikan wewangian dari asap kayu garu. Kain kafan untuk jenazah perempuan berjumlah 5 lapis. Hal itu berdasarkan hadits dari Aisyah, dia berkata, “Rasulullah

dikafani dengan 3 kain putih dari Suhul (sebuah daerah di Yaman) yang masih baru, tidak ada gamisnya, dan tidak ada sorban.” Boleh memakai satu lapis, kalau tidak ada dua lapis kain. Diriwayatkan dari Ummu Athiyah, bahwa Nabi memberikan kepadanya (kain kafan) satu lapisan sarung, baju, baju kurung, dan dua lapis kain.

Siti Rohmah menggunakan kain kafan asli sebagai bahan praktik. Dalam praktik mengkafani, jenazah perempuan menggunakan kain kafan sebanyak lima lembar. Sebelum dibungkus dengan kain kafan, properti boneka diberi wewangian terlebih dahulu. Setelah itu, baru dibungkus dengan kain kafan sebanyak lima lembar untuk jenazah perempuan.

3. Mensholati jenazah

Jika shalat jenazah dilakukan secara berjamaah untuk jenazah yang hadir di tempat shalat, hendaknya :

1. Jenazah diletakkan melintang di depan imam dan kepala mayat ada di sebelah utara.
2. Imam berdiri menghadap kiblat dan makmum membuat *shaf* (barisan) di belakangnya.
3. Imam berdiri di tengah-tengah badan jenazah atau serentang dengan pinggangnya untuk jenazah perempuan.

Setelah itu mengerjakan shalat jenazah dengan urutan-urutan sebagai berikut :

Niat (menyengaja melakukan shalat atas jenazah dengan 4 kali takbir)

Untuk jenazah perempuan dewasa (orang tua) :

أُصَلِّي عَلَى هَذِهِ الْمَيِّتَةِ أَرْبَعَ تَكْبِيرَاتٍ فَرَضَ الْكِفَايَةِ لِلَّهِ تَعَالَى

(Aku niat shalat jenazah perempuan ini empat takbir, fardhu kifayah karena Allah Ta'ala)

1. Takbir pertama. Setelah takbiratul ihram, yakni mengucapkan “Allahu Akbar” bersamaan dengan niat diteruskan bersedekap (meletakkan tangan kanan di atas tangan kiri di atas perut) kemudian membaca surat Al Fatihah lalu takbir.
2. Setelah selesai takbir yang kedua, kemudian dilanjutkan dengan membaca shalawat atas Nabi sebagai berikut :

اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلٰى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ

“Ya Allah, berilah kasih saying kepada junjungan kita Nabi Muhammad”.

Lebih sempurna lagi jika membaca shalawat sebagai berikut :

اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلٰى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَ عَلٰى اٰلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ
 عَلٰى سَيِّدِنَا اِبْرٰهِيْمَ وَعَلٰى اٰلِ سَيِّدِنَا اِبْرٰهِيْمَ وَبَارِكْ عَلٰى سَيِّدِنَا
 مُحَمَّدٍ وَ عَلٰى اٰلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلٰى سَيِّدِنَا اِبْرٰهِيْمَ وَعَلٰى
 اٰلِ سَيِّدِنَا اِبْرٰهِيْمَ فِي الْعَالَمِيْنَ اِنَّكَ حَمِيْدٌ مَّجِيْدٌ

“Ya Allah, berilah kasih sayang kepada junjungan kita Nabi Muhammad dan keluarganya sebagaimana Engkau memberi kasih saying-Mu kepada junjungan kami Nabi Ibrahim dan keluarganya. Dan berkatilah kepada junjungan kami Nabi Muhammad dan keluarganya sebagaimana Engkau memberkati junjungan kami Nabi Ibrahim dan keluarganya di antara makhluk-makhluk-Mu, sesungguhnya Engkau Maha Terpuji dan Maha Mulia”.

3. Setelah selesai takbir yang ketiga, kemudian membaca doa :

اَللّٰهُمَّ اِغْفِرْ لَهَا وَاَرْحَمْهَا وَعَافِهَا وَاعْفُ عَنْهَا وَاَكْرِمْ نُزُلَهَا وَوَسِّعْ
 مَدْخَلَهَا وَاغْسِلْهَا بِاَلْمَاءِ وَالتَّلَجِ وَالْبَرَدِ وَنَقِّهَا مِنَ الدُّنُوْبِ وَارْحَمِ
 لِحْطَايَا كَمَا يُنْقَى الثَّوْبُ الْاَبْيَضُ مِنَ الدَّنَسِ وَاَبْدِلْهَا دَارًا خَيْرًا مِنْ
 دَارِهَا وَاَهْلًا خَيْرًا مِنْ اَهْلِهَا وَزَوْجًا خَيْرًا مِنْ زَوْجِهَا وَكَهَا فِتْنَةً الْقَبْرِ
 وَ عَذَابِ النَّارِ

“Ya Allah, ampuni dan rahmatilah dia. Selamatkanlah dan maafkanlah dia. Berilah kehormatan untuknya, luaskanlah tempat masuknya. Mandikanlah dia dengan air, es, dan embun. Bersihkanlah dia dari kesalahan sebagaimana Engkau bersihkan baju yang putih dari kotoran. Gantikanlah baginya rumah yang lebih baik

dari rumahnya. Masukkanlah dia ke dalam surga, lindungilah dari azab kubur dan azab kubur.

4. Setelah selesai takbir ke empat, kemudian membaca doa :

اَللّٰهُمَّ لَا تَحْرِمْنَا اَجْرَهَا وَلَا تَقْتُلْنَا بَعْدَهَا وَاعْفِرْ لَنَا وَلَهَا وَلَا تَخَوِّا نَنَا
الَّذِيْنَ سَبَقُوْا نَا بِالْاِيْمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِيْ قُلُوْبِنَا غِيْلًا لِلَّذِيْنَ اٰمَنُوْا
رَبَّنَا اِنَّكَ رُوْفٌ رَّحِيْمٌ

“Ya Allah, janganlah kiranya pahalanya tidak sampai kepada kami (janganlah Engkau melupakan kami akan pahalanya), dan janganlah Engkau memberi kami fitnah sepeninggalnya, dan ampunilah kami dan dia”.

5. Kemudian salam ke arah kanan satu kali dan ke arah kiri satu kali dengan membaca :

اَلسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللّٰهِ وَبَرَكَاتُهُ

“Keselamatan dan Rahmat Allah semoga tetap pada kamu sekalian”

Setelah semua praktik mengurus jenazah dilakukan, yang terakhir dilakukan Siti Rohmah yaitu memberikan tausiyah kepada para *mad'u* tentang kehidupan setelah kematian. Disini Siti Rohmah menasehati kepada jama'ah bahwa setiap manusia di dunia ini akan mengalami kematian. Karena setiap benda yang bernyawa pasti akan mengalami mati. Tentu sebagai umat muslim, pasti takut akan menghadapi kematian. Karena di

akhirat kelak, semua perbuatan yang dilakukan selama di dunia akan dipertanggungjawabkan. Isi pesan nasihat yang disampaikan kepada jama'ah yaitu tentang kehidupan di dunia dan kehidupan di akhirat yang kekal abadi selamanya. Untuk itu sebagai manusia, hendaknya memperbanyak mencari pahala untuk bekal di akhirat kelak. Kegiatan untuk memperbanyak amal sholeh yang disampaikan Siti Rohmah yaitu seperti memperbanyak infaq dan sedekah, menyantuni anak yatim, memperbanyak mengaji Al Qur'an, menghadiri majlis taklim, berdzikir, dan lain sebagainya.

4. Sebagai Takmir Masjid Al-Firdaus

Siti Rohmah aktif dalam program pembahasan pengajian wanita dan sebagai pengurus konsumsi dalam berbagai acara kegiatan di masjid tersebut.

5. Sebagai guru

Siti Rohmah yang berprofesi sebagai modin perempuan di masyarakat, juga berperan sebagai guru. Yaitu mengajar di Madrasah Diniyah (Madin) Wasilatut Taqwa pada sore hari. Siti Rohmah mengajar mata pelajaran Fiqh dan Tauhid. Beliau mengajar di Madin tersebut mulai dari tahun 1975 sampai sekarang. Selain mengajar mata pelajaran fiqh dan tauhid, Siti Rohmah juga

memberikan tausiyah kepada para murid-muridnya sebelum pelajaran dimulai.

6. Sebagai tokoh masyarakat

Siti Rohmah dipandang sebagai tokoh utama perempuan yang memiliki ilmu pengetahuan tentang agama yang mendalam di masyarakat. Sebagai seorang modin perempuan yang tugas utamanya mengurus jenazah perempuan mulai dari memandikan, mengkafani, dan mensholatkan jenazah. Tidak hanya sebagai modin perempuan saja, Siti Rohmah juga berperan dalam berdakwah. Beliau sering mengisi kajian dalam acara warga. Tentu saja masyarakat di desa Gribig sangat menghormati beliau yang dianggap sebagai tokoh dalam masyarakat. Siti Rohmah pun memiliki watak karakteristik dan karismatik, sehingga masyarakat sering kali menirukan gaya beliau.

B. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Dakwah Modin Perempuan di Desa Gribig Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus

Faktor pendukung adalah sesuatu yang harus diusahakan keberadaannya, karena itu berpengaruh terhadap dakwah Siti Rohmah. Faktor pendukung itu adalah :

1. Dukungan dari keluarga dan teman-teman, Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas.

2. Adanya respon yang baik dari masyarakat.
3. Masyarakat yang agamis, sehingga dakwah Siti Rohmah dapat diterima di masyarakat.
4. Sarana dan prasarana yang memadai.

Faktor penghambat dakwah Siti Rohmah sebagai modin perempuan antara lain : rasa malas dari *mad'u* untuk mengikuti kajian yang dilakukan dakwah Siti Rohmah, *mad'u* banyak yang berbicara sendiri dan gaduh ketika mengikuti dakwah Siti Romah, tidak ada yang menggantikan Siti Rohmah mengisi kajian ketika ada acara keagamaan bersama di desa Gribig.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah bahwa peran dakwah modin perempuan di desa Gribig menunjukkan bahwa peran dakwah modin perempuan yang dilakukan Siti Rohmah yang berprofesi sebagai modin perempuan ialah Hasil penelitian menunjukkan bahwa Siti Rohmah seorang *da'i* perempuan juga berperan sebagai modin perempuan yang mempunyai watak karakteristik yang agamis. Peran dakwah modin perempuan yang dilakukan ialah Siti Rohmah berprofesi sebagai seorang *da'i* perempuan, sebagai pengisi ceramah Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK), sebagai modin perempuan, sebagai melatih jenazah, sebagai guru mengaji, dan sebagai tokoh masyarakat.

Faktor pendukung dakwah Siti Rohmah sebagai modin perempuan antara lain : (1) Dukungan dari keluarga dan teman-teman, (2) Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas, (3) Adanya respon yang baik dari masyarakat, (4) masyarakat yang agamis, sehingga materi dakwah yang disampaikan dapat diterima di masyarakat, (5) Sarana dan prasarana yang memadai. Faktor penghambat dakwah Siti Rohmah sebagai modin perempuan yaitu terkadang *mad'u* mengobrol sendiri, dan mengganggu *mad'u* lain yang sedang mendengarkan. Sehingga materi dakwah yang disampaikan kurang dipahami dengan baik. Sifat malas *mad'u* untuk mengikuti

kegiatan dakwah Siti Rohmah, tidak ada yang menggantikan Siti Rohmah mengisi kajian ketika ada acara keagamaan bersama di desa Gribig.

B. SARAN-SARAN

1. Modin perempuan juga sebagai penanggung jawab keagamaan yang paling dekat dengan masyarakat hendaknya tidak hanya dipandang sebagai orang yang mengurus jenazah perempuan saja, tetapi dipandang lebih memaksimalkan dengan berbagai tugas modin perempuan yang telah tercantum.
2. Evaluasi sangat penting di lakukan dalam setiap pelaksanaan dakwah, sehingga dakwah yang di lakukan lebih baik sebelumnya.

C. PENUTUP

Puji syukur ahamdulillah penulis haturkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan petunjuk dan hidayah-Nya. Sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangannya, untuk itu segala kritikan dan saran senantiasa penulis harapkan dari berbagai pihak demi perbaikan. Penulis hanya dapat berharap, semoga skripsi ini mempunyai manfaat baik untuk penulis sendiri pada khususnya dan bagi yang mau membacanya. Aamiin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz, Jum'ah Amin, 2000. *Fiqih Dakwah*. Surakarta : Era Intramedia.
- Ahmad Yaqqi Al-Faifi, Syaikh Sulaiman. 2013. *Fikih Sunnah Sayyid Sabiq*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Ali, Muhammad, 1997. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern*. Jakarta : Pustaka Amani.
- Amin, Syamsul Munir, 2009. *Ilmu Dakwah*. Jakarta : Sinar Grafika.
- An-Nabiry, Fathul Bahri, 2008. *Meneti Jalan Dakwah Bekal Perjuangan Para Da'i*. Jakarta : Sinar Grafika Offset.
- Anshari, Endang Saefuddin. 1978. *Kuliah Al-Islam*. Bandung : Pustaka.
- Ardhana, 1995. *Jurnalistik Dakwah*, Yogyakarta: PustakaPelajar.
- Arifin, 1991. *Psikologi Dakwah : Suatu Pengantar Studi*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Arikunto, 2002. *Proseur Suatu Penelitian : Pendekatan Praktek Edisi Revisi Ke lima*. Jakarta : Penerbit Rineka Cipta.
- Aziz, Moh, Ali, 2004. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Departemen Agama RI, 2002. *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya*. Semarang : PT Karya Toha Putra.
- Depdiknas, 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Emzir, 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.

- Fitriani, Resa. 2018. Skripsi : *Metode Dakwah Bil-Lisan dalam Pencegahan Kristenisasi di Desa Wawasan Kecamatan Tanjung Sari Kabupaten Lampung Selatan*. Lampung : UIN Raden Intan.
- Hasanah, Hasyim, 2015. *Gerakan Dakwah Kultural*. Semarang : UIN Walisongo.
- Herdiansyah, Haris, 2013. *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Hikmawati, Lilik, 2016. Skripsi : *Manajemen Dakwah Dalam Meningkatkan Perilaku Beribadah Santri Pondok Pesantren Putri Raudlatut Thalibin Tugurejo Kecamatan Tugo Kota Semarang*. Semarang : UIN Walisongo.
- Horton, Paul, dkk, 1999. *Sosiologi Jilid Dua*. Jakarta : Gelora Aksara Pratama.
- Jaiz, Hartono, Ahmad, 2007. *Tarekat Tasawuf dan Mauludan*. Surakarta: Wacana Ilmiah Press.
- Latif, M., Syahbudin, 2000. *Persaingan Calon Kepala Desa di Jawa*. Yogyakarta: Media Perssindo.
- Madjid, Nucholish, 2005. *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*. Jakarta : Paradina.
- Malihah, Lilik. 2014. Skripsi : *Metode Dakwah KH. Munif Muhammad Zuhri dalam Meningkatkan Keberagaman di Lingkungan Masyarakat Girikusumo Mranggen Demak*. Semarang : UIN Walisongo Semarang.
- Manshur, Abdul Qadir. 2012. *Buku Pintar Fikih Wanita*. Tangerang : Nusantara Lestari Ceria Pratama.
- Meleong, Lexy J. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

- Mulkan, Abdul Munir, 1993. *Paradigma Intelektual Muslim*. Jogjakarta : Sipress.
- Munir, 2006. *Manajemen Dakwah*. Jakarta : Kencana.
- Munir, dkk, 2009. *Metode Dakwah*. Jakarta : Kencana.
- Mun'im Ibrahim, Abdul. 2007. *Mendidik Anak Perempuan*. Jakarta: Gema Insani.
- Muri'ah, Siti. 2011. *Nilai-Nilai Pendidikan Islam & Wanita Karir*. Semarang : RaSail Media Group.
- Nata, Abuddin, 2001. *Metodologi Studi Islam*, Cet. VI. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Noor, Juliyansyah. 2011. *Metodologi Penelitian : skripsi, tesis, disertasi, dan karya ilmiah edisi pertama*. Jakarta : Kencana.
- Pimay, Awaluddin. 2006. *Metodologi Dakwah*. Semarang : Rasail. (Anshari, 1993: 107).
- Ridjal, Fauzie, dkk. 1993. *Dinamika Gerakan Perempuan di Indonesia*. Yogyakarta : PT. Tiara Wacana Yogya.
- Saerozi, 2013. *Ilmu Dakwah*. Yogyakarta : Ombak.
- Sa'dawi, Amru Abdul Karim. 2009. *Wanita dalam Fikih Al-Qaradhawi*. Jakarta Timur : Pustaka Al-Kausar.
- Saputra, Wahidin, 2011. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Sarwono, Jonathan, 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Shaleh, Rosyad, 1986. *Manajemen Dakwah*. Jakarta : Bulan Bintang.
- Soekanto, Soerjono, 2002. *Teori Peranan*, Jakarta : Bumi Aksara.

- Sugiyono, 2016. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono, 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.
- Sukayat, Tata, 2015. *Ilmu Dakwah*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Sulistianingsih, Eka. 2018. *Skripsi : Metode Dakwah KH. Iskhaq di Pondok Pesantren Darul Arqom Patean Kendal*. Semarang : Uin Walisongo Semarang.
- Suryabrata, Sumadi, 1998. *Metodologi Penelitian*, Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Syukir, Asmuni, 1983. *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*. Surabaya : Al-Ikhlas.
- Yusuf, Muri, 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta : Prenadamedia.
- Wawancara dengan ibu Siti Rohmah pada tanggal 5 Januari 2019
- Wawancara dengan ibu Siti Rohmah pada tanggal 13 Juni 2019
- Wawancara dengan jama'ah pada tanggal 15 Maret 2019
- Wawancara dengan perangkat desa Gribig pada tanggal 21 Juni 2019

DRAFT WAWANCARA

A. Wawancara dengan Ibu Siti Rohmah

1. Bagaimana peran dakwah ibu Siti Rohmah sebagai modin perempuan di desa Gribig?

Jawab :

Peran dakwah yang saya lakukan di desa Gribig ini ada dua mbak. Yang pertama saya melakukan dakwah seperti biasa atau istilahnya dakwah *bil-lisan*. Kegiatan dakwah secara lisan ini saya isi di beberapa masjid di kecamatan Gebog. Masjid-masjid tersebut antara lain Masjid Al-Firdaus, Masjid Baitul Mukmin, dan Masjid Darur Rohmah. Selain mengisi ceramah di beberapa masjid, saya juga sering diundang untuk mengisi ceramah dalam acara Rukun Tetangga (RT), Rukun Warga (RW), dan Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK). Materi yang saya sampaikan saat berdakwah meliputi aqidah, syariat, dan akhlakul karimah.

Dakwah yang kedua saya dengan melalui aksi atau tindakan nyata (*bil-hal*) yaitu memandikan jenazah ketika ada yang meninggal dunia dari muslimah dan dengan cara berdakwah mengadakan praktek mengurus jenazah mulai dari memandikan jenazah, mengkafani jenazah, dan menyolati jenazah sesuai dengan syariat Islam. Untuk pelaksanaan praktek mengurus jenazah, saya mengadakan praktek tersebut di Masjid

Al-Firdaus di desa Gribig. Dan khususnya diikuti oleh jama'ah wanita di desa Gribig.

2. Bagaimana latar belakang keluarga ibu Siti Rohmah?

Jawab :

Saya lahir bukan dari keluarga pendakwah mbak, bapak saya hanya seorang petani dan ibu saya hanya ibu rumah tangga biasa. Namun, dari kecil saya ingin sekali mempunyai cita-cita menjadi seorang *da'i*. Dan alhamdulillah cita-cita tersebut akhirnya kesampaian juga mbak.

3. Bagaimana sejarah ibu Siti Rohmah menjadi modin?

Jawab :

Awal saya menjadi modin itu ketika saya masih duduk dibangku kelas 3 MA (Madrasah Aliyah) mbak, ada saudara perempuan saya yang meninggal dunia. Pada saat itu, keluarga saya tidak ada yang berani memandikan jenazah tersebut. Lalu keluarga menunjuk saya untuk memandikan jenazah tersebut. Karena saya yang lebih tahu mengetahui ilmu agama lebih mendalam dan pasti tau tata cara merawat jenazah. Awalnya saya takut mbak, tetapi dari hati dan tekad yang kuat saya memberanikan diri untuk mengurus jenazah tersebut. Lama-kelamaan saya sudah terbiasa untuk mengurus jenazah sampai sekarang.

4. Berapa lama ibu Siti Rohmah menjadi modin?

Jawab :

Saya sudah menjadi modin selama 29 tahun mbak.

5. Bagaimana suka dan duka selama menjadi modin?

Jawab :

Suka dan duka saya menjadi modin banyak mbak. Sukanya itu bisa membantu warga yang membutuhkan bantuan saya. Duka nya terkadang mayat yang saya urus terlalu besar, sehingga terkadang saya menata kain kafannya agak terlalu susah.

6. Bagaimana pengertian dakwah menurut ibu Siti Rohmah?

Jawab :

Pengertian dakwah menurut saya adalah mengajak umat manusia untuk selalu mengajak dalam hal kebaikan di jalan Allah dan selalu menjalankan perintah-Nya. Tidak lupa untuk menjauhi segala larangan-larangan-Nya.

7. Apa tujuan dakwah menurut ibu Siti Rohmah?

Jawab :

Tujuan dakwah menurut saya yaitu menyebarkan kebaikan kepada sesama muslim agar terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat yang diridhai Allah SWT.

8. Berapa lama ibu Siti Rohmah berdakwah di masyarakat?

Jawab :

Saya berdakwah di masyarakat itu cukup lama mbak, kurang lebih hampir 29 tahun.

9. Masyarakat yang seperti apa yang menjadi objek dakwah ibu Siti Rohmah?

Jawab :

Masyarakat yang menjadi objek dakwah saya yaitu jama'ah wanita mbak. Karena saya mengisi ceramah *mad'u* nya wanita.

10. Apa saja langkah-langkah yang ibu Siti Rohmah lakukan dalam berdakwah sehingga dapat dikenal masyarakat?

Jawab :

Langkah-langkah dakwah yang saya lakukan agar dikenal di masyarakat adalah dengan sering mengisi kajian-kajian di masjid dan mengisi kajian di beberapa acara di masyarakat.

11. Apa yang ibu Siti Rohmah harapkan setelah Anda berdakwah kepada masyarakat?

Jawab :

Harapan saya setelah berdakwah di masyarakat khususnya *mad'u* perempuan bisa lebih paham dan mengerti apa saja materi dakwah yang saya sampaikan. Tidak hanya paham saja, tetapi dapat dipraktekkan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

12. Apa kunci sukses ibu Siti Rohmah dalam berdakwah?

Jawab :

Kunci sukses dakwah saya adalah yang terpenting niat karena Allah mbak, dan saat saya berdakwah kuncinya harus sabar dan ikhlas.

13. Bagaimana pelaksanaan dakwah dengan praktek mengurus jenazah?

Jawab :

Praktek mengurus jenazah ini saya mulai dari menyiapkan kain kafan yang baik untuk jenazah, memandikan jenazah, membungkus kain kafan untuk jenazah, dan yang terakhir menyolatkan jenazah mbak.

14. Bagaimana kondisi jenazah yang baik dan kurang baik?

Jawab :

Kondisi jenazah yang baik itu tidak ada penyakit kronis dan jenazah itu sehat. Sedangkan untuk jenazah yang kurang baik terdapat penyakit kronis dan saat saya memandikan harus memakai sarung tangan dan masker.

15. Apa saja properti yang digunakan dalam praktek mengurus jenazah?

Jawab :

Alat-alat yang saya gunakan untuk kegiatan praktek mengurus jenazah ini juga asli. Mulai dari patung boneka sebagai model jenazah yang saya gunakan, air, bunga untuk

memandikan jenazah, kapas, kapur barus, wewangian, dan kain kafan.

16. Berapa upah SK yang diterima ibu Siti Rohmah sebagai modin perempuan?

Jawab :

Upah yang selama ini saya terima menjadi modin itu sebesar Rp 100.000,00 setiap bulannya mbak. SK itu baru diturunkan oleh kepala desa dari tahun 2000 sampai seumur hidup saya.

17. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat dakwah ibu Siti Rohmah?

Faktor pendukung saat saya berdakwah adalah dukungan dari keluarga dan teman-teman mbak, adanya respon dari masyarakat yang baik juga, sarana dan prasarana yang memadai seperti sudah ada peralatan microfone, LCD, dan layar. Sehingga saat saya berdakwah *mad'u* bisa paham betul materi dakwah yang saya sampaikan.

Sedangkan untuk faktor penghambat dakwah saya yaitu terkadang *mad'u* mengobrol sendiri, sehingga mengganggu *mad'u* lain yang sedang mendengarkan. Dan materi dakwah yang saya sampaikan kurang dipahami dengan baik.

B. Wawancara dengan Masyarakat dan *Mad'u*

1. Apa yang Anda ketahui tentang sosok ibu Siti Rohmah?

Jawab :

Ibu Siti Rohmah di masyarakat itu orangnya baik mbak. Selain baik, beliau juga sederhana, ramah, agamis, dan selalu menyebarkan kebaikan di masyarakat dengan melakukan kegiatan dakwah.

2. Pelajaran apa yang bisa Anda ambil dari sosok ibu Siti Rohmah?

Jawab :

Beliau mempunyai sifat agamis yang selalu menyebarkan perintah Allah mbak. Selain mempunyai sifat agamis, beliau mempunyai sifat yang baik hati, suka menolong, dan ramah.

3. Apa yang membuat Anda termotivasi dalam mengikuti kajian yang dibawakan oleh ibu Siti Rohmah?

Jawab :

Motivasi saya mengikuti kegiatan dakwah ibu Siti Rohmah yaitu saya niat ingin mencari pahala dan menuntut ilmu dengan mendengarkan dakwah beliau.

4. Apa saja materi dakwah yang diberikan oleh ibu Siti Rohmah kepada jama'ah?

Jawab :

Materi dakwah ibu Siti Rohmah yang disampaikan antara lain tentang aqidah, syariat, dan akhlakul karimah. Terkadang ibu

Siti Rohmah menyampaikan materi tentang keharmonisan hidup berumah tangga kepada para jama'ah.

5. Apakah dakwah beliau memberikan manfaat pada jamaah khususnya pada Anda sendiri?

Jawab :

Iya, khususnya saya sendiri. Setelah saya mengikuti kegiatan ceramah beliau, iman saya semakin kuat untuk meningkatkan ibadah kepada Allah.

6. Apa manfaat Anda mengikuti dakwah Siti Rohmah dengan praktek mengurus jenazah perempuan?

Jawab :

Disini saya mendapatkan ilmu yang sangat bermanfaat sekali tentang tata cara mengurus jenazah perempuan sesuai dengan ajaran Islam. Mulai dari memandikan, mengkafani, sampai dengan menyolatkan jenazah. Dan saya benar-benar melihat ibu Siti Rohmah

C. Wawancara dengan Sekretaris Desa (Siswo Santoso)

1. Bagaimana kondisi sosial keagamaan masyarakat Desa Gribig Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus?

Jawab :

Di desa Gribig ini mempunyai persawahan yang luas mbak, lahan persawahan biasanya dimanfaatkan warga untuk bertani padi. Meskipun mempunyai persawahan yang luas, kebanyakan warga di sini bekerja sebagai pegawai swasta dan buruh. Jadi, perekonomian warga desa Gribig berkecukupan karena persoalan sandang, pangan, dan papan tidak menjadi kendala.

Hampir seluruh warga desa Gribig menganut agama Islam yang sebagian besar mengikuti organisasi masyarakat (Ormas) Nahdatul Ulama, meskipun ada sebagian kecil yang megikuti organisasi Muhammadiyah mbak. Di desa ini juga ada tradisi turun temurun yang dilakukan yaitu tradisi Khaul Mbah Sunan Kedu. Ritual ini dilakukan pada tanggal 13 Muharram.

2. Bagaimana letak geografis Desa Gribig Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus?

Jawab :

Gribig merupakan desa yang berada dalam lingkup Kecamatan Gebog dan termasuk wilayah paling selatan di Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus. Luas wilayahnya adalah 488.860 Ha. Jarak dari ibu kota Kabupaten Kudus 5 Km, lama

perjalanan yang dibutuhkan adalah 15 menit jika menggunakan kendaraan bermotor. Jarak ke ibu kota provinsi sekitar 55 Km. Lama perjalanan yang dibutuhkan adalah 1,5 jam jika menggunakan kendaraan bermotor. Batas desa Gribig sebagai berikut : Sebelah utara Desa Karangmalang Kecamatan Gebog, Sebelah selatan Desa Prambatan Lor & Kidul Kecamatan Kaliwungu, Sebelah barat Desa Karangampel & Klumpit, Sebelah timur Desa Bakalan Krapyak Kecamatan Kaliwungu & Desa Peganjaran Kecamatan Bae.

3. Apa tugas dari modin perempuan di Desa Gribig?

Jawab :

Tugas pokok modin perempuan di desa Gribig itu mengurus jenazah perempuan mbak. Jadi, kalau ada warga desa Gribig ada yang meninggal dunia perempuan, bu Siti Rohmah yang dimintai tolong warga untuk mengurus jenazah. Mulai dari memandikan, mengkafani, dan menyolati jenazah.

Sedangkan kegiatan Siti Rohmah sebagai modin perempuan mempunyai tugas yang lain mbak. Yaitu mengadakan kegiatan berdakwah di lingkungan masyarakat, aktif dalam kegiatan organisasi bidang perempuan di Masjid Al-Firdaus, menyiapkan pelaksanaan pembinaan di bidang pendidikan.

4. Berapa upah modin perempuan sesuai dengan SK yang dikeluarkan oleh kepala desa kepada Siti Rohmah?

Jawab :

Upah yang diberikan kepada Siti Rohmah sebesar Rp 100.000,00 yang dikeluarkan dari kepala desa setiap bulannya mbak. Dan itu baru diturunkan tahun 2000 sampai seumur hidup.

DOKUMENTASI

Foto bersama dengan Siti Rohmah sebagai modin perempuan di Desa
Gribig Gebog Kudus



Wawancara dengan Siti Rohmah tanggal 23 April 2019





Aktivitas dakwah Siti Rohmah di Masjid Al-Firdaus desa Gribig
Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus tanggal 15 Maret 2019



Para jama'ah sedang mendengarkan dakwah Siti Rohmah di masjid Al-Firdaus



Wawancara dengan perangkat Desa Gribig pada tanggal 21 Juni 2019



Masjid Al-Firdaus desa Gribig merupakan salah satu masjid yang digunakan Siti Rohmah untuk berdakwah



Masjid Darur Rohmah merupakan salah satu masjid yang digunakan Siti Rohmah untuk berdakwah



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website : www.fakdakom.walisongo.ac.id

Nomor : B-990 /Un.10.4/K/PP.00.9/4/2019

Semarang, 8 April 2019

Lamp. : 1 (satu) bendel

Hal : *Permohonan Ijin Riset*

Kepada Yth.

Ibu Siti Rohmah

di desa Gribig Gebog Kudus

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang menerangkan bahwa dalam rangka penyusunan skripsi, mahasiswa berikut:

Nama : Pramaishela Aprilia Puspaningtyas
NIM : 1501036130
Jurusan : Manajemen Dakwah
Lokasi Penelitian : Kediaman Ibu Siti Rohmah
Judul Skripsi : PERAN DAKWAH MODIN PEREMPUAN DI DESA GRIBIG
KECAMATAN GEBOG KABUPATEN KUDUS

Bermaksud melakukan riset penggalan data di Kediaman Ibu Siti Rohmah. Sehubungan dengan itu kami mohonkan ijin bagi yang bersangkutan untuk melakukan kegiatan dimaksud.

Demikian atas perhatian dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Dekan,
Tata Usaha

Tembusan Yth. :

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN
KEPADA MASYARAKAT (LP2M)**

Jalan Walisongo Nomor 3-5 Semarang 50185
telp/fax: (024) 7601292, website: lppm.walisongo.ac.id, email: lp2m@walisongo.ac.id

PIAGAM

Nomor : B-1004/Un.10.0/L.1/PP.06/12/2018

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, menerangkan bahwa:

Nama : **PRAMAISHELA APRILIA PUSPANINGTYAS**
NIM : **1501036130**
Fakultas : **DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Telah melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Reguler Angkatan ke-71 Semester Gasal Tahun Akademik 2018/2019 dari tanggal 03 Oktober 2018 sampai tanggal 16 November 2018 di Kabupaten Demak, dengan nilai :

..... 85 (..... 4,0/A)



Semarang, 17 Desember 2018

Ketua,

SHOLIHAN


MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS
STATE ISLAMIC UNIVERSITY WALISONGO
LANGUAGE DEVELOPMENT CENTER
Jl. Prof. Dr. Harkis KM. 02 Kampus III Ngalyan Telp./Fax: (024) 7814453 Semarang 50185
 email: lpd@walisongo.ac.id

Certificate
 Nomor : B-1011/Uln.18.0/PP3/PP.00.9/03/2018

This is to certify that

PRAMAISHELA APRILIA PUSPANINGTYAS

Date of Birth: April 09, 1997
 Student Reg. Number: 1501036130

the TOEFL Preparation Test

Conducted by
 Language Development Center
 of State Islamic University (UIN) "Walisongo" Semarang
 On March 16th, 2018
 and achieved the following scores:

| | |
|----------------------------------|--------------|
| Listening Comprehension | : 41 |
| Structure and Written Expression | : 43 |
| Reading Comprehension | : 38 |
| TOTAL SCORE | : 407 |


 March 22nd, 2018
 Dr. H. Muhammad Saifullah, M.Ag.
 200321 199603 1 003

Certificate Number : 120180435
® TOEFL is registered trademark by Educational Testing Service.
 This program or test is not approved or endorsed by ETS


MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS
STATE ISLAMIC UNIVERSITY WALISONGO
LANGUAGE DEVELOPMENT CENTER
 Jl. Prof. Dr. Hamka KM. 02 Kampus III Ngaliyan Telp/Fax: (024) 7614453 Semarang 50136
 email : cdc@walisongo.ac.id

شهادة

B-2125/Un.10.0/P3/PP.00.9/06/2019

يشهد مركز تنمية اللغة جامعة والي سونجو الإسلامية الحكومية بأن

PRAMAISHELA APRILIA PUSPANGITYAS : الطالبة
 Kab. Kudus, 09 April 1997 : تاريخ و محل الميلاد
 1501036130 : رقم القيد
 قد نجحت في اختبار معيار الكفاءة في اللغة العربية (IMKA) بتاريخ ٢٠ يونيو ٢٠١٩
 بتقدير: مقبول (٣٠٠)
 وحررت لها الشهادة بناء على طلبها

٥٠٠ - ٤٥٠ : ممتاز
 ٤٤٩ - ٤٠٠ : جيد جدا
 ٣٩٩ - ٣٥٠ : جيد
 ٣٤٩ - ٣٠٠ : مقبول
 ٢٩٩ : راسب
 ٢٢٠١٩٠٨٦٥ : رقم الشهادة

٢٤ ممارس،
 مدير
 الدكتور محمد سيف
 ١٩٧٠٠٣٩١ : رقم التوظيف



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Pramaishela Aprilia Puspaningtyas
 NIM : 1501036130
 TTL : Kudus, 9 April 1997
 Jenis kelamin : Perempuan
 Agama : Islam
 Alamat : Desa Payaman RT 001 RW 001 Kecamatan Mejobo
 Kabupaten Kudus
 E-mail : pramaishelaaprilia@gmail.com

Pendidikan Formal

1. SDN 1 Gulang (Lulus tahun 2009)
2. SMPN 1 Jati Kudus (Lulus tahun 2012)
3. SMAN 1 Bae Kudus (Lulus tahun 2015)
4. Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang

Semarang, 21 Juni 2019

Yang Menyatakan,

Pramaishela Aprilia P.
1501036130